

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP  
KOMODITI BAWANG MERAH DI KOTA MEDAN**

**S K R I P S I**

Oleh :

**BIMO KURNIA ALRAZY  
NPM: 1404300179  
Program Studi: AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP  
KOMODITI BAWANG MERAH DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

Oleh :

BIMO KURNIA ALRAZY  
NPM: 1404300179  
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Muhammad Thamrin, S.P., M.Si.  
Ketua



Ainul Mardiyah, S.P., M.Si.  
Anggota

Disahkan Oleh :  
Dekan



Ir. Asriana S. Gunar, M.P.

Tanggal Lulus : 4 Agustus 2018

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Bimo Kurnia Alrazy  
NPM : 1404300179

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditi Bawang Merah di Kota Medan adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 29 September 2018

Yang menyatakan



BIMO KURNIA ALRAZY

## RINGKASAN

**BIMO KURNIA ALRAZY (1404300179/AGRIBISNIS) dengan judul skripsi “Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditi Bawang Merah Di Kota Medan” penelitian ini dilakukan di Kota Medan.** Penelitian ini dibimbing oleh **Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si** sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan **Ibu Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si** sebagai Anggota Komisi Pembimbing.

Tujuan penelitian ini, antara lain : 1. Untuk mengetahui deskripsi sosial ekonomi rumah tangga di Kota Medan. 2. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga di Kota Medan terhadap komoditi bawang merah. 3. Untuk mengetahui perilaku masyarakat khususnya rumah tangga ketika harga bawang merah diluar harga kondisi normal (harga terlalu tinggi atau terlalu rendah). Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2018. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu lokasi yang terkena inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Responden dalam penelitian ini diperoleh dengan metode random sampling. Responden yang digunakan berjumlah 100 rumah tangga dimana responden merupakan konsumen terhadap komoditi bawang merah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tetap anggota rumah tangga Kota Medan yaitu wiraswasta dan karyawan dengan mayoritas total pendapatan rumah tangga sebesar Rp.2.000.000-Rp.3.999.999 dengan mayoritas jumlah anggota keluarga sebanyak 3-4 orang. harga rata-rata Rp.25.000, total seluruh pembelian responden rumah tangga terhadap bawang merah segar di Kota Medan adalah 359 kg/bulan, yang memiliki anggota rumah tangga mayoritas sebanyak 3-4 orang. Setiap rumah tangga akan membeli 3,59 kg/bulan dengan rata-rata konsumsi sebanyak 0,011 ons/hari atau 0,01-0,02 ons/kapita/hari. kenaikan harga dan penurunan harga bawang merah segar di Kota Medan tidak terlalu mempengaruhi daya beli rumah tangga.

Pemerintah harus benar-benar pro aktif dalam penentuan stabilitas stock dan harga bawang di pasar. Fluktuasi pasti banyak penyebabnya. Pemerintah harus mampu melakukan inovasi untuk memecah masalah fluktuasi harga bawang merah di pasar. Kenali alurnya, buat kebijakan terhadap semua penyebab fluktuasi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Alfin Amir dan Ibu Fahrani Sahputri yang lahir pada tanggal 14 Oktober 1996 di Medan, Sumatera Utara. Pada tahun 2002 penulis menamatkan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Medan dan pada tahun 2008 penulis menamatkan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 01, Medan. Selanjutnya, penulis menamatkan pendidikan menengah pertama di SMP Muhammadiyah 01 Medan, pada tahun 2011. Pada tahun 2014, penulis menamatkan pendidikan menengah atas di SMA Yayasan Pendidikan Raksana Medan. Pada tahun yang sama juga diterima menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) di Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis angkatan 2014.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Usulan Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya Alm. Alfin Amir dan Fahriani Sahputri yang selama ini telah memberikan dukungan moril dan materil serta selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang yang tiada duanya kepada penulis agar dapat meraih cita-cita dan mewujudkan impian.
2. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si, sebagai Ketua Komisi Pembimbing Penelitian ini yang telah memberikan arahan kepada penulis agar penelitian ini terlaksana dengan baik.
3. Ibu Ainul Mardiyah, S.P., M.Si, selaku dosen anggota pembimbing Penelitian ini yang telah memberikan arahan kepada penulis agar penelitian ini terlaksana dengan baik.
4. Ibu Desi Novita, S.P., M.Si, selaku dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan arahan kepada penulis agar penelitian ini terlaksana dengan baik.
5. Ibu Ir. Hj. Asritanarni Munar, M.P, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Seluruh Staf Dosen dan Karyawan Biro Fakultas Pertanian yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan administrasi dan akademisi penulis.
7. Kepada Keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam meraih gelar sarjana.

8. Kepada kakek Alm. Sukardi Nasution dan nenek Farida Hanum yang selalu mendoakan saya meraih gelar sarjana.
9. Kepada kakak saya Sarah Miranti Alfani dan Farah Bella Alyza serta adik saya Ziqry Fahrezy Alfin yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam meraih gelar sarjana semoga kita menjadi anak yang berbakti dan dapat membahagiakan kedua orang tua.
10. Kepada om Husni dan tante Dra. Sri wahyuni yang telah mendoakan dan membantu penulis dalam meraih gelar sarjana.
11. Teman seperjuangan Agribisnis 3 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan semangat.
12. Teman seperjuangan angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan semangat.
13. Sahabat-sahabat penulis Hasan Solihin, Wahyudi Pratama, Zen Azubaidi, Ari Darmawan, Fahad Azubaidi, Fuad Abdulillah, Astar Sentosa, Aditya Sutandy, Quintha Ekira Zibethiny, Dessy Mulyasari, Dita Ananda Sari dan Isra Miranda yang membantu saya dalam penelitian.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dengan segala keterbatasan wawasan dan pikiran penulis, sehingga sangat disadari bahwa masih banyak kekurangan pada tulisan ini. Kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan sehingga dimasa mendatang dapat lebih baik. Semoga apa yang telah dituangkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis sampaikan atas Kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Adapun judul skripsi ini adalah "Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditas Bawang Merah di Kota Medan".

Komoditas bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran utama di Indonesia. Kota Medan merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi terhadap bawang merah. Hal yang menarik dari komoditas bawang merah adalah permintaan yang tinggi namun tidak diikuti dengan produksi yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana pola konsumsi terhadap bawang merah.

Demikian kata pengantar dari penulis, sekiranya banyak kekurangan didalam Skripsi ini penulis memohon maaf serta penulis mengharap kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
RIWAYAT HIDUP .....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Perumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian .....	8
Kegunaan Penelitian.....	8
TINJAUAN PUSTAKA .....	9
Landasan Teori .....	9
Bawang Merah.....	9
Defenisi Konsumsi dan Pola Konsumsi .....	10
Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	12
Teori Permintaan.....	15
Penelitian Terdahulu .....	17
Kerangka Pemikiran .....	19
METODE PENELITIAN.....	21
Metode Penelitian .....	21
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	21
Metode Penarikan Sampel .....	21
Metode Pengumpulan Data.....	23
Metode Analisis Data .....	23
Defenisi Dan Batasan Operasional.....	24

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN .....	26
Letak Geografis .....	26
Wilayah Administratif dan Kependudukan.....	27
Pendidikan dan Ketenagakerjaan .....	29
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	32
KESIMPULAN DAN SARAN .....	49
Kesimpulan.....	49
Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2007-2013.....	3
2.	Hasil Proyeksi Konsumsi Bawang merah di Indonesia Tahun 2016-2020.....	4
3.	Inflasi Beberapa Kota di Sumatera Utara Tahun 2016-2017.....	5
4.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kota di Sumatera Utara.....	27
5.	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Tahun 2015.....	28
6.	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kota di Sumatera Utara Tahun 2015.....	29
7.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin.....	30
8.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Medan Tahun 2015.....	31
9.	Sebaran Umum Responden Rumah Tangga.....	32
10.	Sebaran Jenis Pekerjaan Tetap Anggota Rumah Tangga.....	34
11.	Sebaran Pendapatan Rumah Tangga.....	35
12.	Sebaran Anggota Rumah Tangga Responden.....	36
13.	Aktivitas Rumah Tangga Membeli Bawang Merah Segar.....	38
14.	Aktivitas Pembelian Bawang Merah Segar Per Minggu.....	38
15.	Aktivitas Pembelian Bawang Merah Segar Dalam Sekali Pembelian.....	39
16.	Rata-rata Pembelian Bawang Merah Segar Dalam Sebulan.....	40
17.	Harga Rata-rata Bawang Satu Bulan Terakhir.....	41
18.	Konsumen Bawang Merah Segar.....	43
19.	Konsumsi Bawang Merah Rumah Tangga Per Hari.....	44
20.	Kondisi Ketika Harga Bawang Merah Turun.....	46
21.	Kondisi Ketika Harga Bawang Merah Naik.....	47

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Produksi dan Permintaan Bawang Merah Di Indonesia Tahun 2007-2010 .....	21
2.	Kerangka Pemikiran.....	20
3.	Peta Kota Medan.....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Format Kuisisioner Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditi Bawang Merah. ....	53
2.	Karakteristik Responden Rumah Tangga.....	56
3.	Pola Konsumsi .....	60

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Indonesia dengan jumlah penduduk 210 juta jiwa yang terdiri lebih dari 17.500 pulau memiliki banyak potensi besar termasuk pada sektor pertanian. Jumlah produk yang besar tersebut, merupakan potensi pasar yang baik bagi komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran, serta banyaknya pulau dengan kondisi geografis yang berbeda-beda memiliki potensi untuk menghasilkan beraneka ragam buah dan sayur lokal dengan ciri khas yang sesuai dengan daerah asal masing-masing (Anaris, 1999).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang memiliki perkembangan cukup baik. Hortikultura terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, bunga, tanaman hias dan juga termasuk tanaman obat. Subsektor tanaman hortikultura dapat dikatakan sebagai salah satu subsektor yang sangat prospektif dan berperan penting dalam sektor pertanian. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar mengingat dari subsektor ini banyak dihasilkan sumber bahan makanan seperti buah-buahan dan sayuran. Baik buah-buahan maupun sayuran dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat karena diketahui mengandung banyak vitamin dan mineral yang banyak dibutuhkan oleh manusia. Selain itu, secara geografis negara Indonesia juga sangat mendukung untuk dikembangkannya berbagai jenis tanaman buah-buahan tropis dan berbagai jenis sayuran.

Salah satu komoditi subsektor hortikultura yang bernilai tinggi dan sangat dikenal masyarakat Indonesia adalah bawang. Bawang yang termasuk dalam kelompok tanaman sayuran ini dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat

Indonesia yang berasal dari seluruh penjuru tanah air dari Sabang sampai Merauke. Kekhasan masakan Indonesia dengan cita rasa pedas dan kekayaan warisan kuliner yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu faktor yang membuat bawang banyak dikonsumsi di Indonesia. Kebutuhan yang tinggi akan bawang ini mengharuskan negara Indonesia untuk dapat menghasilkan bawang dalam jumlah yang tinggi agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan konsumen bawang di tanah air.

Konsumsi masyarakat Indonesia yang tinggi terhadap bawang didukung pula oleh kemampuan masing-masing daerah untuk memproduksi dan menghasilkan bawang tersebut. Kekayaan sumberdaya alam Indonesia membuat hampir semua daerah, baik di pulau Jawa, Sumatera, dan pulau-pulau lainnya bisa menghasilkan bawang. Meskipun tidak jarang ditemukan suatu daerah yang mampu memproduksi bawang masih harus memasok bawang dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan daerah. Hal ini terjadi karena jumlah hasil produksi suatu daerah belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap komoditi bawang tersebut.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak berdistribusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2005).

Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan luas areal panen di atas

seribu hektar per tahun adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Delapan provinsi ini menyumbang 96,8 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2013. Sementara itu lima provinsi di pulau Jawa yang terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten memberikan kontribusi sebesar 78,1 persen dari produksi total bawang merah nasional. Konsumsi rata bawang merah per kapita untuk tahun 2011 – 2012 berkisar antara 2,36 kg/tahun dan ,74 kg/tahun (Bank Indonesia, 2013). Tabel 1 menunjukkan perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah tahun 2007 – 2013.

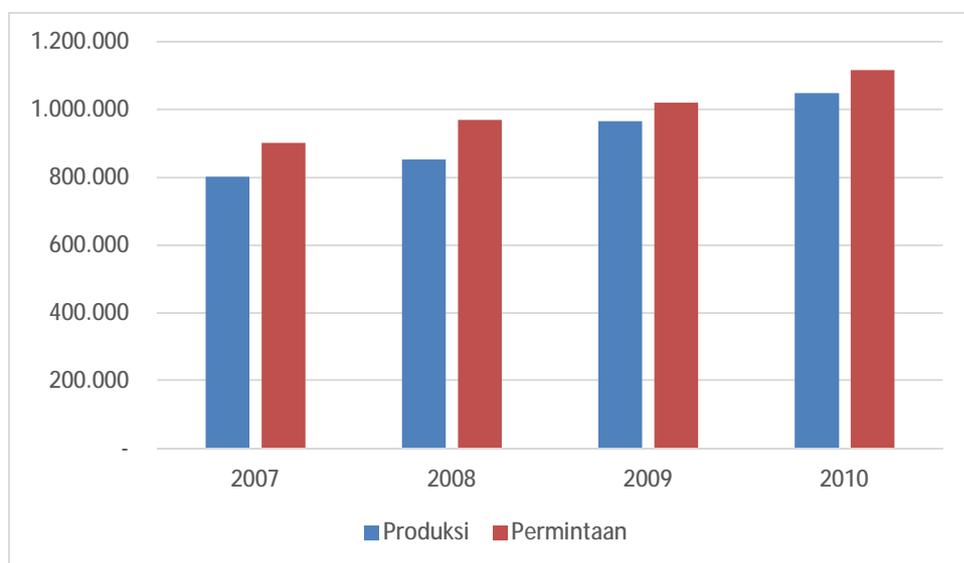
Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2007-2013

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2007	93.698	802.810	8,57
2008	91.339	853.615	9,35
2009	104.009	965.164	9,28
2010	109.634	1.048.934	9,57
2011	93.667	893.124	9,54
2012	99.519	964.221	9,69
2013	98.937	1.010.773	10,22
<b>Rata-rata</b>	<b>98.686</b>	<b>934.092</b>	<b>9,46</b>

Sumber : BPS, 2014

Setiap tahun hampir selalu terjadi peningkatan produksi bawang merah, akan tetapi hal tersebut belum mampu mengimbangi peningkatan permintaan bawang merah secara nasional seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk

dan berkembangnya jumlah industri olahan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, pada tahun 2007 misalnya, permintaan bawang merah sebesar 901.102 ton dengan produksi 802.810 ton, tahun 2008 permintaan meningkat menjadi 969.316 dengan produksi 853.615 pada tahun 2009, permintaan bawang merah di Indonesia mencapai 1.019.735 ton dengan produksi 956.164 ton dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 1.116.275 ton dengan produksi 1.048.934 ton. Gambar 1 menunjukkan perkembangan produksi dan permintaan bawang merah tahun 2007 – 2010.



Sumber : Kementerian Pertanian (2011) dan BPS (2014)

Gambar 1. Perkembangan Produksi dan Permintaan Bawang Merah di Indonesia Tahun 2007 – 2010

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa permintaan yang tinggi akan bawang merah tidak dapat diimbangi dengan ketersediaan pasokan bawang merah yang cukup.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 1981 – 2015 dimana data konsumsi tercatat merupakan konsumsi bawang merah untuk kebutuhan rumah tangga (Table 2).

Tabel 2. Hasil Proyeksi Konsumsi Bawang Merah di Indonesia, Tahun 2016-2020

Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Pertumb. (%)	Jumlah Penduduk (000 org)	Pertumb. (%)	Konsumsi Nasional (Ton)	Pertumb. (%)
2015	2,71		252.165		684.124	
2016	2,73	0,74	255.462	1,31	689.178	2,05
2017	2,73	0,04	258.705	1,27	707.299	1,31
2018	2,84	3,84	261.891	1,23	743.509	5,12
2019	2,79	-1,73	265.015	1,19	739.392	-0,55
2020	2,82	1,08	267.974	1,12	755.687	2,20
<b>Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)</b>		<b>0,79</b>		<b>1,22</b>		<b>2,03</b>

Sumber : Konsumsi tahun 2016-2020 Angka Hasil Proyeksi Pusdatin

Proyeksi konsumsi bawang merah tahun 2016-2018 dilakukan oleh bidang data non komoditas. Konsumsi bawang merah tahun 2016 diproyeksikan sebesar 2,73 kg/kap/th atau mengalami peningkatan 0,74%. Konsumsi bawang merah ini akan meningkat hingga tahun 2018 yaitu 2,82 kg/kap/th.

Konsumsi nasional diperoleh dari konsumsi per kapita dikalikan dengan jumlah penduduk yang diproyeksi oleh BPS. Konsumsi nasional bawang merah tahun 2016 sebesar 698.178 ton kemudian tahun 2020 menjadi 755.687 ton dengan rata-rata pertumbuhan 2,03% per tahun. Hasil proyeksi konsumsi bawang merah di Indonesia disajikan pada tabel 2.

Sumatera Utara merupakan penghasil komoditi bawang merah terbesar, tercatat produksi bawang merah per November 2016 sebanyak 10.129 ton. Produksi terbanyak berasal dari tiga kabupaten yakni Dairi, Karo dan Simalungun, dimana Karo mencapai 7.747 ton, Dairi 2.616 ton dan Simalungun 2.078 ton. Tiga daerah ini memang merupakan sentra bawang merah di Sumatera Utara. Selain

ketiga daerah tersebut, produksi bulan November 2016, juga berasal dari Mandailing Natal sebanyak 22 ton, Tapanuli Utara sebanyak 159 ton Toba Samosir 276 ton, Asahan 20 ton, Deli Serdang 185 ton dan Serdang Bedagai 3 ton.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS, 2017) September 2017, Medan merupakan salah satu kota yang mengalami tingkat inflasi yang tinggi yaitu sebesar 1,08% lalu diikuti oleh Pematang Siantar 0,55% dan Padang Sidempuan 0,40%. Dengan demikian, Sumatera Utara pada bulan September 2017 mengalami inflasi sebesar 0,99%. Kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan inflasi terbesar salah satunya bahan makanan sebesar 0,95%. Komoditas utama penyumbang inflasi selama bulan September 2017 di Medan di antaranya adalah cabai merah, bawang merah, cabai rawit, ikan dencis, ikan tongkol dan tomat.

Tabel 3. Inflasi Beberapa Kota di Sumatera Utara, 2016-2017

Kabupaten/Kota	2016 (Desember)	2017 (September)	2017 (Desember)
Medan	0,16	1,08	0,73
Sibolga	0,29	0,73	0,38
Pematangsiantar	0,54	0,55	0,46
Padangsidempuan	0,02	0,40	0,87

Sumber: BPS Medan, 2017

Berdasarkan Tabel, Inflasi tertinggi di Sumatera Utara adalah Kota Medan pada September 2017 dengan persentase sebesar 1,08%. Sedangkan pada Desember 2017 inflasi Kota Medan menurun menjadi 0,73%. Walaupun Padang Sidempuan sempat mengalami inflasi tertinggi, namun angka tersebut tetap menjadikan Kota Medan sebagai kota inflasi tertinggi di Sumatera Utara.

Kota Medan merupakan salah satu kota yang mengkonsumsi bawang merah terbesar. Banyak kegunaan dari bawang merah seperti menjadi bumbu masakan, obat tradisional maupun sebagai makanan yang akan dikonsumsi. Melihat kebutuhannya yang tinggi namun tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan, memang membuat harganya sering sekali mahal. Menurut Prof. Abdul Rauf ditambahkannya bawang merah sebagai target swasembada sudah tepat, pasalnya komoditi ini paling rajin menyebabkan inflasi sehingga pasokannya harus bisa dijamin sehingga inflasi akan bergerak dalam rentang yang ditargetkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditi Bawang Merah. Hal ini dikarenakan bawang merah merupakan salah satu bahan pangan yang menyebabkan terjadinya inflasi yang tinggi di kota Medan, serta bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang berpotensi besar dalam dunia kuliner baik sebagai bumbu masakan, obat tradisional serta bahan industri yang selalu dibutuhkan oleh konsumen khususnya masyarakat Kota Medan. Selain itu melihat adanya masalah mengenai permintaan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan yang cukup sehingga menarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Kota Medan.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi sosial ekonomi rumah tangga di Kota Medan?
2. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Kota Medan terhadap komoditas bawang merah?

3. Bagaimana perilaku masyarakat khususnya rumah tangga ketika harga bawang merah diluar harga kondisi normal (harga terlalu tinggi atau harga terlalu rendah)?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui deskripsi sosial ekonomi rumah tangga di Kota Medan
2. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga di Kota Medan terhadap komoditas bawang Merah.
3. Untuk mengetahui perilaku masyarakat khususnya rumah tangga ketika harga bawang merah diluar harga kondisi normal (harga terlalu tinggi atau terlalu rendah).

### **Kegunaan Penelitian**

1. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pola konsumsi bawang merah di masyarakat Kota Medan.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait, khususnya pemerintah Kota Medan dalam menyusun program-program kebijakan yang terkait dengan program ekonomi masyarakat Kota Medan.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap pola konsumsi masyarakat terhadap komoditas bawang merah.

# TINJAUAN PUSTAKA

## Landasan Teori

### Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang digunakan sebagai bahan/bumbu penyedap makanan sehari-hari dan juga bisa dipakai sebagai obat tradisional atau bahan baku industri makanan yang saat ini berkembang dengan pesat. Bawang merah menurut sejarah awalnya tanaman ini memiliki hubungan erat dengan bawang Bombay, yaitu merupakan salah satu bentuk tanaman hasil seleksi yang terjadi alami terhadap varian – varian dalam populasi bawang Bombay (Permadi, 1995).

Di Indonesia, tanaman bawang merah banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu agak panas dan cuaca cerah musim tanam biasanya pada bulan April dan Oktober. Produksi bawang merah sampai saat ini memang belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budidaya tempat bawang merah diusahakan (Sartono dan Suwandi, 1996).

Bawang merah merupakan sayuran umbi yang cukup populer di kalangan masyarakat, selain nilai ekonomisnya yang tinggi, bawang merah juga berfungsi sebagai penyedap rasa dan dapat juga digunakan sebagai bahan obat tradisional atau bahan baku farmasi lainnya. Deskripsi bawang merah, habitus termasuk herba, tanaman semusim, tinggi 40-60 cm. Tidak berbatang, hanya mempunyai batang semu yang merupakan kumpulan dari pelepah yang satu dengan yang lain. Berumbi lapis dan berwarna merah keputih-putihan. Daun tunggal memeluk umbi lapis, berlobang, bentuk lurus, ujung runcing. Bunga majemuk, bentuk bongkol, bertangkai silindris, panjang  $\pm$  40 cm, berwarna hijau, benang sari enam, tangkai

sari putih, benang sari putih, kepala sari berwarna hijau, putik menancap pada dasar mahkota, mahkota bentuk bulat telur, ujung runcing (Silalahi, 2007).

Tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi, yaitu pada ketinggian 0-1.000 m dpl. Secara umum tanah yang dapat ditanami bawang merah adalah tanah yang bertekstur remah, sedang sampai liat, berdrainase baik, memiliki bahan organik yang cukup, dan pH nya antara 5,6-6,5. Syarat lain, penyinaran matahari minimum 70%, suhu udara harian 25-32°C, dan kelembapan sedang 50-70% (Silalahi, 2007).

### **Definisi Konsumsi dan Pola Konsumsi**

Konsumsi berasal dari bahasa Belanda “consumptie” ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumsi berarti penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the satisfaction of human wants*). Konsumsi dan pendapatan memiliki hubungan positif, artinya apabila pendapatan naik maka konsumsi pun akan meningkat pula, sebaliknya apabila pendapatan menurun konsumsi akan merosot pula. Hubungan yang erat antara konsumsi dan pendapatan seperti ini disebut dan diberi nama *propensity to consume* (hasrat untuk mengkonsumsi) (Rosyidi, 1996).

Konsumsi adalah pembelian barang atau jasa oleh rumah tangga yang terdiri dari barang tahan lama (*durable goods*) dan barang tidak tahan lama (*non durable goods*). Barang tahan lama adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, handphone dan barang elektronik lain, sedangkan barang tidak tahan lama adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek seperti

makanan dan pakaian, sedangkan barang selain barang tersebut ada jenis barang lain yang dikonsumsi yaitu jasa (service) (Mankiw, 2003).

Pola konsumsi pangan adalah cara seseorang untuk memilih dan memakan makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologi, psikologi, sosial dan budaya. Pola konsumsi pangan disebut juga sebagai pola makan atau kebiasaan makan (Indriani, 2015).

Pola konsumsi penduduk suatu negara dapat dijadikan cerminan kondisi sosial ekonomi negara tersebut. Pola konsumsi penduduk merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Budaya dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada kelompok masyarakat. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga, struktur umur jenis kelamin, pendidikan, lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan. Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam memprediksi indikator-indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi dan status kemiskinan penduduk (BPS, 2015).

## **Pola Konsumsi Rumah Tangga**

Satu cara untuk mengkaji pola konsumsi rumah tangga adalah dengan menganalisis tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut. Pengetahuan mengenai jenis-jenis barang yang dikonsumsi masyarakat dapat dijadikan dasar bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pangan, terutama terkait ketersediaan yang cukup dan pemenuhan gizi yang optimal. Setiap anggota rumah tangga membutuhkan berbagai komoditas baik makanan maupun non makanan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, setiap anggota rumah tangga akan mengkonsumsi berbagai komoditas makanan maupun non makanan setiap hari. Hal ini mendorong terjadinya aktivitas ekonomi berupa permintaan dan penawaran suatu barang atau jasa. Permintaan konsumsi pada dasarnya dibatasi oleh kemampuan untuk mengkonsumsi barang atau jasa tersebut. Kemampuan tersebut ditentukan terutama oleh pendapatan dari rumah tangga dan harga barang yang dikehendaki. Apabila jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan berubah maka jumlah barang yang diminta juga akan berubah. Demikian pula halnya bila harga barang yang dikehendaki berubah. Hal ini menjadi kendala bagi rumah tangga dalam mengkonsumsi suatu barang. Keterbatasan pendapatan yang dimiliki antar rumah tangga membuat tingkat konsumsi akan suatu barang berbeda pula, sehingga membentuk pola konsumsi yang berbeda antar rumah tangga

(Widianis, 2014).

Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan dan non pangan, selera, aktivitas pembelian dan kebiasaan makan. Analisis pola konsumsi dapat pula dilihat

melalui beberapa pendekatan diantaranya dengan menggunakan pendekatan faktor sosial budaya yaitu dengan menganalisa data golongan pendapatan rumah tangga. Kemudian dapat dilakukan pula pendekatan letak geografis yaitu dengan membedakan lokasi menjadi desa dan kota dan pendekatan rumah tangga yaitu dengan mengidentifikasi jumlah anggota rumah tangga, struktur umur, jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan (Kementerian Pertanian RI, 2013).

Keragaman konsumsi pangan di tingkat rumah tangga erat hubungannya dengan ciri-ciri demografis, aspek sosial, ekonomi, serta potensi sumberdaya alam setempat. Akibat perbedaan tersebut ditambah dengan kendala dalam distribusi pangan antar daerah menyebabkan pola konsumsi pangan antar daerah akan bervariasi dari suatu daerah ke daerah lain. Seperti diketahui, Indonesia terbagi kedalam wilayah-wilayah yang secara historis mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, dan wilayah lain yang mengkonsumsi biji-bijian lain atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Dalam hal ini, selain faktor-faktor yang telah disebutkan, maka faktor kebiasaan (habit) yang berkaitan dengan unsur sosial budaya, lingkungan ekonomi, dan kebutuhan biologis yang mempengaruhi seseorang melakukan pemilihan jenis makanan yang mereka konsumsi (Sayekti, 2008).

Kahar (2010) menyimpulkan adanya perbedaan pola konsumsi antara rumah tangga yang tinggal di pedesaan dengan rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga dan semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka jumlah permintaan terhadap komoditas pangan seperti ikan/ daging/ telur/ susu di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah sebagai berikut:

### 1. Tingkat Pendapatan

Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula daya belinya. Perubahan pendapatan akan mempengaruhi jumlah anggaran pengeluaran. Jika pendapatan menurun maka demikian pula tingkat pengeluaran akan menurun, sedangkan jika pendapatan meningkat maka demikian pula tingkat pengeluaran juga akan meningkat. Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi semakin tinggi. Karena tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Atau mungkin juga pola hidup makan konsumtif, setidaknya semakin menuntut kualitas yang baik. Contoh yang amat sederhana adalah jika pendapatan sang ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk konsumsi juga beras kelas rendah/menengah (Khoirina, 2011).

### 2. Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya. Sumber pangan keluarga terutama mereka yang miskin akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya jika harus diberi makan dalam jumlah yang sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga yang besar mungkin cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut, tetapi tidak cukup untuk mencegah gangguan gizi pada keluarga yang besar tersebut (Suhardjo, 2008).

### 3. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dalam memilih menu makan yang mempunyai kandungan energi dan protein yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, terutama tingkat pengetahuan kepala keluarga dan istri yang berperan sangat tinggi dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga (Cahyaningsih, 2008).

### 4. Umur

Memahami umur konsumen adalah penting, karena konsumen yang berbeda umur akan mengkonsumsi produk dan jasa yang berbeda. Perbedaan umur juga akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap merek produk dan jasa (Sumarwan, 2004).

Manusia makan untuk kenikmatan. Kesukaan akan makanan berbeda dari satu bangsa ke bangsa lain, dan dari daerah/suku ke daerah/suku lain. Di Indonesia, kesukaan makanan antar daerah/suku juga banyak berbeda. Makanan di Sumatra, khususnya di Sumatra Barat lebih pedas daripada makanan di Jawa, khususnya Jawa Tengah yang suka makanan manis. Secara umum makanan yang disukai adalah makanan yang memenuhi selera atau citarasa/indrawi, yaitu dalam hal rupa, warna, bau, rasa, suhu dan tekstur (Almatsier, 2001).

### **Teori Permintaan**

Permintaan dapat diartikan sebagai sejumlah produk baik itu barang atau jasa yang dibutuhkan pasar untuk memenuhi keinginan konsumen yang memiliki daya beli terhadap produk tersebut. Para ahli ekonomi telah banyak

mengungkapkan konsep-konsep permintaan dengan pendapat dan cara yang berbeda-beda. Kotler (2002) menjelaskan konsep permintaan dengan dasar pemikirannya tentang pemasaran. Pemasaran dimulai dari adanya kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga penting untuk membedakan antara kebutuhan, keinginan dan permintaan. Kebutuhan manusia (human needs) merupakan hal yang tidak diciptakan oleh masyarakat atau pemasar karena kebutuhan hakikat biologis dari kondisi manusia. Keinginan (wants) adalah hasrat akan pemuas kebutuhan yang spesifik. Keinginan manusia tidak selalu sama dengan apa yang dibutuhkannya. Terkadang meskipun kebutuhan manusia sedikit, keinginan manusia bahkan lebih banyak. Permintaan (demands) adalah keinginan akan produk spesifik yang didukung oleh kemampuan dan kesediaan untuk membelinya. Keinginan dapat menjadi permintaan jika didukung oleh daya beli.

Dengan bahasa yang berbeda Sukirno (1994) menyatakan bahwa teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Hubungan antara permintaan dan harga dapat membentuk kurva permintaan. Tidak hanya harga, permintaan seseorang atau suatu masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain yang erat kaitannya dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, serta ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Selanjutnya Pappas dan Hirschey (1995) mengemukakan kondisi-kondisi yang dipertimbangkan dalam permintaan antara lain mencakup harga barang yang

bersangkutan, ketersediaan barang yang berkaitan, perkiraan akan perubahan harga, pengeluaran periklanan dan sebagainya. Jumlah produk yang akan dibeli oleh konsumen, dalam hal ini adalah permintaan produk tersebut bergantung pada semua faktor ini. Dari penjelasan ini diketahui bahwa permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga produk, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Umumnya digunakan konsep harga sebagai variabel atau faktor yang mempengaruhi permintaan dengan asumsi *ceteris paribus*. Agar dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan diperlukan analisa bagaimana faktor-faktor penting lainnya seperti harga barang-barang lain, pendapatan, selera, dan kekayaan akan mempengaruhi permintaan.

Para ahli mengungkapkan alasan yang bermacam-macam mengenai faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi. Seperti yang dinyatakan oleh Lipsey, et al. (1995) menyatakan permintaan adalah jumlah komoditi yang diminta pada tingkat harga tertentu. Hipotesis yang mendasarinya bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara negatif dengan faktor-faktor lain *ceteris paribus*. Semakin rendah harga suatu produk maka jumlah permintaan semakin besar, sebaliknya semakin tinggi harga produk maka permintaan akan semakin rendah.

### **Penelitian Terdahulu**

Agung Perkasa Andi (2012), dengan judul penelitiannya Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa UNHAS. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu regresi linier berganda. Dimana variable terikat (Y) terdiri dari konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Adapun konsumsi non makanan terdiri dari konsumsi transportasi, komunikasi,

entertainment dan biaya perkuliahan. Sedangkan untuk variable (X) yakni terdiri dari uang saku, IPK, lama kuliah, beasiswa, tempat tinggal (kos dan tidak kos), dan jenis kelamin. Adapun sampel yang diperoleh berdasarkan rumus Slovin adalah 100. Berdasarkan tingkat kesejahteraannya, mahasiswa UNHAS adalah sejahtera hal ini ditandai dengan konsumsi non makanan yang lebih besar dibandingkan dengan konsumsi non makanan.

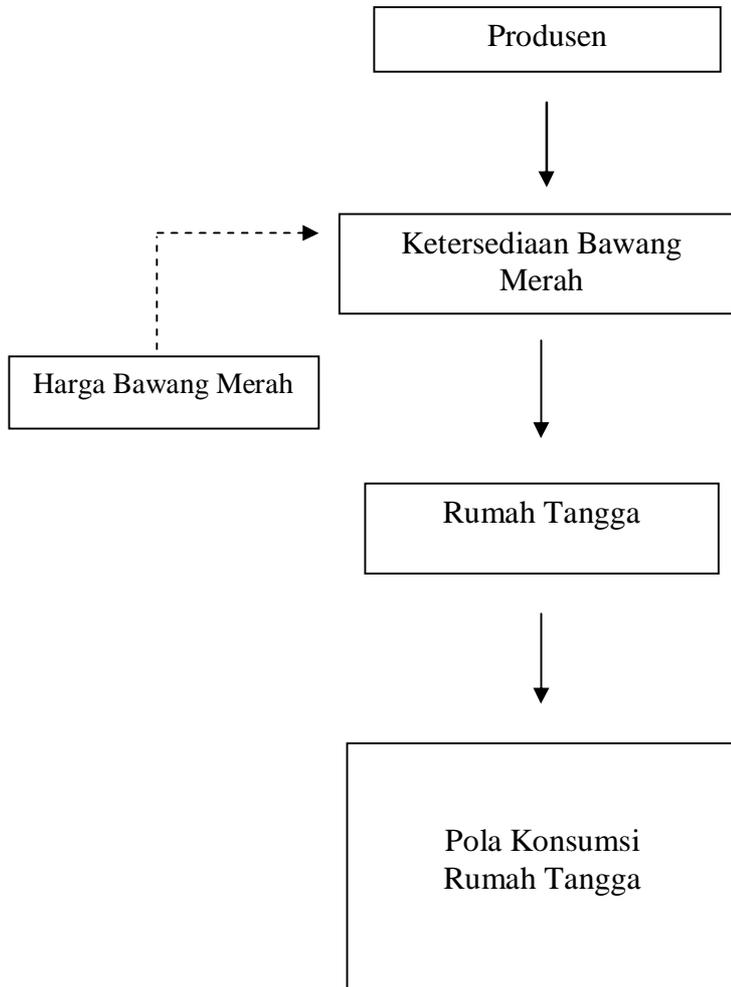
Purwantini dan Ariani (2008), dalam penelitiannya yang berjudul Pola Konsumsi Beras Pada Rumah Tangga Petani Padi menyatakan bahwa pada umumnya petani jadi mengalokasikan pendapatannya untuk mengkonsumsi makanan pokok. Beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi dalam jumlah yang tinggi. Petani padi akan tetap mengkonsumsi beras walaupun dalam musim paceklik, dan tidak mengganti beras dengan makanan pokok lainnya walaupun harga beras tinggi. Analisis data menunjukkan bahwa sumbangan energi terbesar berasal dari kelompok padi-padian, yaitu 44-69%. Petani padi sebagai produsen memperoleh beras dari hasil usaha taninya.

Pusposari (2012), menganalisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan pangan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku dan mengetahui perubahan pola permintaan khususnya pangan sumber karbohidrat bila terjadi perubahan harga dan pendapatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras, variabel lama sekolah, kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga dan status miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi beras sedangkan jumlah

anggota rumah tangga dan pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi beras.

### **Kerangka Pemikiran**

Permintaan yang terus meningkat terhadap komoditas bawang merah harus diikuti dengan ketersediaan bawang merah yang cukup. Akibat permintaan yang cukup besar terhadap komoditi bawang merah, maka diperlukan ketersediaan bawang merah yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan di tanah air. Harga bawang merah juga mempengaruhi ketersediaan bawang merah di pasaran. Sebab semakin tinggi harga bawang merah, maka konsumen akan mengurangi pola konsumsi bawang atau mensubstitusi bawang merah. Dengan pengurangan tersebut, maka pasokan bawang merah akan menumpuk dan begitu juga sebaliknya.



Keterangan :

- 1.) —→ : Pengaruh
- 2.) - - - -> : Hubungan

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (Case Study) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan. Karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu, atau suatu fenomena yang ditemukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain. Metode ini akan melibatkan peneliti secara mendalam dan menyeluruh terhadap objek penelitian (Hikmat, 2011).

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Medan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian merupakan salah satu daerah yang mengalami tingkat inflasi yang tinggi. Salah satu penyebab terbesar inflasi tinggi ini adalah adanya harga komoditi bawang merah yang mengalami fluktuasi.

### **Metode Penarikan Sampel**

Menurut Sugiyono (2012) Populasi adalah merupakan wilayah yang terdiri dari objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu rumah tangga yang ada di seluruh Kota Medan. Berdasarkan data dari Pemko Medan 2015, jumlah seluruh penduduk di Kota Medan sebanyak 2.210.624 jiwa, sedangkan jumlah seluruh populasi rumah tangga di Kota Medan sebanyak 507.205 rumah tangga.

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasinya. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah *simple random sampling* yaitu menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : Jumlah sampel

N: Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (error tolerance)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan presentasi. Toleransi kesalahan yang ditentukan oleh peneliti sebesar 10%, dengan kata lain tingkat akurasi pada penelitian ini adalah sebesar 90%. Dengan menggunakan rumus Slovin tersebut jika dilihat dari jumlah populasi sebesar 507.205 rumah tangga, maka populasi rumah tangga di Kota Medan akan diwakili sebanyak 100 responden rumah tangga.

Berikut penurunan rumus Slovin terhadap penentuan sampel:

Dik : N = 507.205

e = 10%

Dit : n = ?

Jawab :

$$n = \frac{507.205}{1 + 507.205 (10\%)^2}$$

$n = 99,9 \approx 100$  orang

Jumlah responden yang ditentukan dengan menggunakan rumus di atas, akan mewakili seluruh populasi rumah tangga di Kota Medan untuk melihat pola konsumsi terhadap bawang merah.

### **Metode Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumberkan dari lapangan atau objek penelitian yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan bapak atau ibu rumah tangga yang menjadi responden seputar pola konsumsi rumah tangga terhadap komoditi bawang merah.

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian dan Bank Indonesia.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada metode kuantitatif data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner kemudian menggunakan metode kualitatif dimana data dijelaskan dalam bentuk narasi, penuturan responden, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi dan lainnya, dalam penelitian kualitatif akan mendeskriptifkan peneliti dalam berinteraksi dengan sekelilingnya terkait dengan penelitian (Idrus, 2009).

Menyelesaikan rumusan masalah pertama dengan menggunakan deskriptif yang dilengkapi dengan tabel, jumlah dan persentase yang bertujuan untuk

menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

Menyelesaikan perumusan masalah kedua, dilakukan perhitungan matematika sederhana dan persentase data dengan menggunakan MS. Excel. Analisis data dilakukan dengan cara tabel silang dimana semua data ditabulasikan kemudian diproses dan diolah dengan rumus :

$$\text{Konsumsi} = \frac{\text{Total Konsumsi **Bawang Merah**/Bulan}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga}}$$

Penyelesaian rumusan masalah ketiga, yaitu dengan pendekatan kualitatif komperhensif yang dilengkapi dengan alat analisis terhadap informasi dari hasil diskusi terarah maupun wawancara mendalam.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

### **Defenisi dan Batasan Operasional**

Berbagai batasan operasional yang ada dibawah ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran, yakni sebagai berikut :

1. Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat kecil yang terdiri dari pasangan suami, istri, anak dan lainnya.
2. Jumlah anggota rumah tangga adalah seluruh anggota rumah tangga yang tinggal dalam satu rumah.
3. Populasi adalah jumlah rumah tangga di Kota Medan.
4. Sampel adalah bagian dari jumlah rumah tangga di Kota Medan.

5. Konsumsi yang dimaksud dalam penelitian adalah komoditi bawang merah.
6. Tabulasi adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan pengamatan dan evaluasi.
7. Interpretasi adalah penggambaran informasi, pemberian kesan, pendapat atau pandangan terhadap sesuatu dalam bentuk lisan, tulisan, gambar dan berbagai bentuk bahasa lainnya.

## DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

### Letak Geografis

Kota Medan merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas wilayah 265,10 km<sup>2</sup>. Secara geografis Kota Medan terletak 3<sup>o</sup>30'- 3<sup>o</sup>43' LU dan 98<sup>o</sup>35'- 98<sup>o</sup>44' BT. Secara administratif, batas wilayah Medan sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, dan sebelah Timur, Barat, Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang. (BPS, 2015).



Gambar 3. Peta Kota Medan

### Wilayah Administratif dan Kependudukan

Berdasarkan dari data BPS, Kota Medan memiliki 21 kecamatan yang tersebar di seluruh kota Medan dengan total 148 kelurahan. Kecamatan Medan Area dan Medan Kota merupakan Kecamatan yang memiliki kelurahan terbanyak dengan total setiap Kecamatan memiliki 12 Kelurahan, kemudian diikuti oleh Kecamatan Medan Timur dengan total 11 Kelurahan. Sedangkan Kecamatan yang memiliki Kelurahan paling sedikit adalah Kecamatan Medan Sunggal, Medan Marelan, Medan Polonia dan Medan Selayang dengan total masing-masing 5 Kelurahan.

Tabel 4. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kota di Sumatera Utara 2015

<b>Kota</b>	<b>Luas Wilayah (Km2)</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Kepdatan Penduduk (Jiwa/km2)</b>
Sibolga	41,31	86.519	2.094.000
Tanjung Balai	107,83	167.012	1.549.000
Pematang Siantar	55,66	247.411	4.455.000
Tebing Tinggi	31,00	156.815	5.059.000
<b>Medan</b>	<b>265,00</b>	<b>2.210.624</b>	<b>8.342.000</b>
Binjai	59,19	264.687	4.472.000
Padang	114,66	209.796	1.830.000
Sidempuan			
Gunung Sitoli	280,78	135.955	484.000
<b>Total</b>	<b>955.43</b>	<b>3.232.066</b>	<b>28.285.000</b>

Sumber : BPS Kota Medan, 2015

Berdasarkan data dari BPS Medan tahun 2015, menunjukkan bahwa Jumlah penduduk terbesar berasal dari Kota Medan yaitu sebesar 2.210.624 jiwa dengan

kepadatan penduduk sebesar 8.342.000 jiwa/km<sup>2</sup> dan luas wilayah yang mencapai sebesar 265,00 km<sup>2</sup>.

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan, 2015

	Kecamatan	Jenis Kelamin (Ribuan)		
		LK	Perempuan	Jumlah
1	Medan Tuntungan	42.288	43.325	85.613
2	Medan Johor	65.207	66.805	132.012
3	Medan Amplas	61.176	62.674	123.850
4	Medan Denai	72.147	73.914	146.061
5	Medan Area	48.897	50.095	98.992
6	Medan Kota	36.769	37.670	74.439
7	Medan Maimun	20.086	20.577	40.663
8	Medan Polonia	27.636	28.313	55.949
9	Medan Baru	20.025	20.515	40.540
10	Medan Selayang	52.433	53.717	106.150
11	Medan Sunggal	57.192	58.593	115.785
12	Medan Helvetia	74.448	76.273	150.721
13	Medan Petisah	31.303	32.071	63.374
14	Medan Barat	35.902	36.781	72.683
15	Medan Timur	55.036	56.384	111.420
16	Medan Perjuangan	47.361	48.521	95.882
17	Medan Tembung	67.759	69.419	137.178
18	Medan Deli	89.632	91.828	181.460
19	Medan Labuhan	58.025	59.447	117.472
20	Medan Marelan	80.152	82.115	162.267
21	Medan Belawan	48.463	49.650	98.113
	<b>Medan</b>	<b>1.091.937</b>	<b>1.118.687</b>	<b>2.210.624</b>

Sumber : BPS Medan, 2015

Berdasarkan data BPS penduduk Kota Medan pada tahun 2015 sebanyak 2.210.624 jiwa yang terdiri dari atas 1.091.937 jiwa penduduk laki-laki dan 1.118.687 jiwa penduduk perempuan. Melihat pertumbuhan penduduk tersebut,

padatnya kota Medan didominasi oleh banyaknya penduduk wanita dibanding penduduk pria. Pertumbuhan penduduk paling tinggi terjadi di Kecamatan Medan Deli, yaitu 181.460 jiwa pada tahun 2015, dan paling rendah di Kecamatan Medan Baru 40.663 jiwa pada tahun 2015.

Tabel 6. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kota di Sumatera Utara, 2015

<b>Kota</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Rumah Tangga</b>	<b>Rata-rata Anggota Rumah Tangga</b>
Sibolga	86.519	18.566	4,66
Tanjung Balai	167.012	35.708	4,68
Pematang Siantar	247.411	57.844	4,28
Tebing Tinggi	156.815	37.478	4,18
<b>Medan</b>	<b>2.210.624</b>	<b>507.205</b>	<b>4,36</b>
Binjai	264.687	60.780	4,35
Padang	209.796	47.014	4,46
Sidempuan	135.995	27.831	4,89
Gunung Sitoli			
<b>Medan</b>	<b>3.478.859</b>	<b>792.822</b>	<b>4,48</b>

Sumber: BPS Medan, 2015

### **Pendidikan dan Ketenagakerjaan**

Untuk tahun 2015 Kota Medan memiliki 234 sekolah yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Medan. Kecamatan Medan Marelan merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah sekolah terbanyak yaitu 30 unit sekolah, kemudian diikuti oleh Kecamatan Medan Denai dengan total 26 unit sekolah, sedangkan Kecamatan Medan Petisah hanya memiliki satu unit sekolah dengan besaran rasio murid-guru yaitu 8 orang. Jumlah guru keseluruhannya ada sebanyak 1.283 orang dengan 11.860 orang murid.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin

	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jenis Kelamin (Ribu)		
		LK	Perempuan	Jumlah
1	Belum Tamat SD/SD	80.443	63.267	143.710
2	SMP	100.395	48.530	148.925
3	SMA	240.568	121.647	362.215
4	SMK	106.569	58.509	165.078
5	Diploma	11.033	16.403	27.436
6	Akademi/Universitas	92.136	65.399	157.535
	<b>Jumlah</b>	<b>631.144</b>	<b>373.755</b>	<b>1.004.899</b>

Sumber : BPS Medan, 2015

Berdasarkan data dari BPS, dapat dilihat bahwa Pendidikan tertinggi yang paling banyak ditamatkan yaitu berasal dari tamatan SMA sebesar 362.215 dengan total laki-laki sebesar 240.568 dan perempuan sebesar 121.647. Selanjutnya, jika dilihat dari jenis kelamin dan kelompok umur yang bekerja, Kota Medan memiliki jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang sudah bekerja atau dapat dikatakan produktif, dimana dalam usia tersebut mereka mampu membantu dalam kegiatan perekonomian di Kota Medan.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Medan, 2013

	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
		LK	Perempuan	Jumlah
1	15-19	30.128	14.469	44.597
2	20-24	69.940	63.441	133.381
3	25-29	86.975	60.818	147.793
4	30-34	85.750	40.114	125.864
5	35-39	60.363	24.180	84.543
6	40-44	84.720	44.640	129.360
7	45-49	58.905	28.440	87.345
8	50-54	45.900	28.440	74.340
9	55-59	25.760	15.180	40.940
10	60 +	23.894	12.274	36.168
	<b>Jumlah</b>	<b>572.335</b>	<b>331.996</b>	<b>904.331</b>

Sumber : BPS Medan, 2015

Jika dilihat dari data diatas, tingkat angkatan kerja pria berumur 15 tahun keatas jauh lebih unggul jika dibandingkan tingkat angkatan kerja wanita. Hal itu terlihat dari tabel hasil publikasi BPS Medan 2015 diatas, dimana tingkat angkatan kerja pria berusia diatas 15 tahun unggul dengan jumlah lebih dari lima ribu orang dibandingkan wanita. Hal ini membuktikan dominansi pria di Kota Medan terhadap tingkat angkatan kerja masih lebih banyak dibanding wanitanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Deskripsi sosial ekonomi rumah tangga di Kota Medan merupakan kondisi yang mencerminkan sifat dan ciri masyarakatnya yang sudah diwawancarai dengan menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini, hampir seluruh responden Rumah Tangga adalah perempuan atau ibu-ibu rumah tangga, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Hal ini terkait dengan pengambilan keputusan yang biasanya diambil oleh ibu rumah tangga dalam menentukan pola konsumsi penggunaan bawang merah di dapur. Jumlah total responden rumah tangga sebanyak 100 orang yang di diambil berdasarkan rumus slovin dengan total populasi sebesar 507.205 rumah tangga yang tersebar di seluruh Kota Medan.

Tabel 9. Sebaran Umur Responden Rumah Tangga

<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
20 – 29	10	10
30 – 39	25	25
40 – 49	31	31
50 – 59	26	26
60 – 69	7	7
70 – 79	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Pada tabel 14, sebaran umur responden dikelompokkan dalam 6 kategori. Kategori pertama, responden yang memiliki umur 20-29 tahun sampai dengan kategori keenam yaitu, responden yang memiliki umur 70-79 tahun.

Kategori ketiga merupakan kategori golongan responden tertinggi, yaitu dengan golongan responden sebaran umur 40-49 tahun yang berjumlah 31 orang dengan tingkat persentasi tertinggi, yaitu 31 persen.

Sedangkan kategori keenam merupakan kategori terakhir dan merupakan kategori golongan terendah, dimana responden berada pada golongan sebaran umur 70-79 tahun yang hanya berjumlah 1 orang dan menjadi tingkat persentase terkecil pada kategori ini yaitu 1 persen.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa kategori ketiga dan keempat merupakan kategori dengan penyumbang tingkat responden terbanyak, yaitu 31 persen untuk kategori ketiga yaitu berumur 40-49 tahun dan 26 persen untuk kategori keempat yaitu berumur 50-59 tahun.

Selain itu, kondisi sosial ekonomi rumah tangga Kota Medan juga banyak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Jenis pekerjaan akan banyak mempengaruhi pola perilaku sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Berikut tabel sebaran tingkat pekerjaan tetap rumah tangga Kota Medan.

Tabel 10. Sebaran Jenis Pekerjaan Tetap Anggota Rumah Tangga

Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang	Persentase (%)
PNS	12	9,75
Wiraswasta	39	31,7
Karyawan	22	17,8
Dokter	2	1,62
Honor	7	5,69
Driver	10	8,13
Buruh	2	1,62
Tukang Cuci	5	4,06
Cleaning Service	3	2,43
Guru	5	4,06
Dosen	1	0,81
Tukang Bangunan	9	7,31
Lain-Lain	6	4,87
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan sebaran jenis pekerjaan tetap keluarga dan responden rumah tangga berjumlah 123 orang. Jumlah 123 orang berdasarkan jumlah orang yang bekerja dalam setiap rumah tangga. Profesi wiraswasta, karyawan, dan PNS merupakan pekerjaan dominan dari seluruh responden rumah tangga Kota Medan. Data tersebut diambil dan ditanyakan langsung menggunakan kuesioner yang sudah ditetapkan peneliti.

Selanjutnya jika setelah melihat sosial ekonomi responden rumah tangga berdasarkan sebaran jenis pekerjaan, maka akan terlihat juga sebaran pendapatan

responden rumah tangga. Sebaran pendapatan ini merupakan total dari seluruh upah yang di dapat oleh responden maupun keluarga responden rumah tangga yang bekerja, baik dalam pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan. Berikut tabel data total pendapatan responden rumah tangga.

Tabel 11. Sebaran Pendapatan Rumah Tangga

<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rumah Tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0 – 999.999	-	-
1.000.000 – 1.999.999	13	13
2.000.000 – 2.999.999	15	15
3.000.000 – 3.999.999	25	25
4.000.000 – 4.999.999	11	11
5.000.000 – 5.999.999	19	19
>= 6.000.000	17	17
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel diatas, pendapatan rumah tangga dikelompokkan menjadi 7 kategori berdasarkan pendapatan anggota rumah tangga dalam satu rumah yang telah bekerja. Dimulai dari pendapatan Rp. 0-999.999 sampai diatas Rp. 6.000.000.

Dari ketujuh kategori untuk sebaran pendapatan rumah tangga, persentase terbanyak yaitu pada katgori keempat dengan pendapatan Rp.3.000.000-3.999.999 dengan responden rumah tangga sebanyak 25 rumah tangga. Dengan kata lain mayoritas pendapatan rumah tangga berkisar Rp.3.000.000-3.999.999. Sedangkan persentase terkecil ada pada kategori Rp.0-999.999 dengan persentase 0 persen.

Tabel 12. Sebaran Anggota Rumah Tangga Responden

<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Jumlah (Rumah Tangga)</b>	<b>Persentase</b>
2	16	16
3	24	24
4	28	28
5	21	21
6	7	7
7	1	1
8	2	2
9	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel diatas, jumlah anggota rumah tangga di kategorikan dengan 8 kategori dimulai dari jumlah anggota rumah tangga sebanyak 2 orang sampai 9 orang dalam 1 rumah tangga.

Kategori ketiga, dengan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang merupakan kategori jumlah anggota keluarga rumah tangga tertinggi dengan persentase sebesar 28 persen dengan jumlah 28 rumah tangga.

Kategori keenam dan kedelapan merupakan kategori jumlah anggota rumah tangga terendah, dengan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 7 dan 9 orang memiliki persentase 1 persen dengan jumlah rumah tangga sebesar 1 rumah tangga.

Dari kedelapan kategori, dapat disimpulkan bahwa kategori dengan persentase terbesar adalah 28 persen dengan 1 jumlah anggota rumah tangga

sebanyak 4 orang dalam 1 rumah tangga. Sedangkan kategori dengan presentas terkecil adalah 1 persen dengan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 7 dan 9 orang.

### **Pola Konsumsi**

Pola Konsumsi terhadap komoditas bawang merah dapat dilihat dari tingkat konsumsi bawang merah, pengeluaran konsumen terhadap bawang merah, dan harga bawang merah itu sendiri. Pola konsumsi akan lebih banyak berbicara mengenai persentase dan rata-rata konsumsi dengan mempertimbangkan waktu dan harga komoditas itu sendiri. Pada pola konsumsi yang diteliti, responden rumah tangga berjumlah 100 orang. Jika melihat kondisi lapangan yang didapat dari hasil wawancara, responden rumah tangga sangat antusias terhadap bawang, hal tersebut dapat dilihat pada bagian-bagian pemaparan hasil dan pembahasan pola konsumsi berikut. Pertama-tama yaitu melihat pola aktivitas pembelian bawang merah, mengetahui harga bawang merah itu sendiri, lalu melihat bagaimana konsumsi bawang merah sehari-hari, dan selanjutnya menyimpulkan pola konsumsinya.

#### **a. Aktivitas Pembelian**

Kita dapat melihat persentase frekuensi aktivitas pembelian bawang merah dimana ada 2 kategori besar, yaitu kategori pertama pembelian setiap hari, dan kategori kedua pembelian setiap minggu. Pada pembelian setiap minggu dibagi lagi menjadi 4 kategori. Seluruh kategori tersebut dilakukan responden rumah tangga setiap kali membeli bawang merah segar. Seluruh jumlah dan aktivitas pembelian tersebut memiliki persentase masing-masing. Persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Aktivitas Rumah Tangga Membeli Bawang Merah Segar

<b>Setiap Hari</b>	<b>Rumah Tangga</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ya	24	24
Tidak	76	76
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan hasil wawancara, kita dapat melihat bahwa dari tabel di atas diketahui jumlah rumah tangga yang membeli bawang merah segar setiap harinya ada 24 rumah tangga (24%) dari total 100 responden rumah tangga. 76 rumah tangga (76%) tidak membeli bawang merah segar setiap hari, tetapi memiliki frekuensi beli setiap minggunya.

Mayoritas ibu-ibu rumah tangga tidak melakukan pembelian bawang merah setiap hari, mereka melakukan pembelian terkadang 1 kali seminggu, 2 kali seminggu, 3 kali seminggu, 4 kali seminggu. Berikut tabel frekuensi pembelian bawang merah segar yang di beli oleh responden rumah tangga per minggunya.

Tabel 14. Aktivitas Pembelian Bawang Merah Segar Per Minggu

<b>Frekuensi (Minggu)</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga</b>	<b>Persentase (%)</b>
1 x	43	43
2 x	19	19
3 x	10	10
4 x	4	4
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>76</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa 76 rumah tangga (76%) dari total 100 responden rumah tangga di Kota Medan melakukan pembelian bawang merah

segar tidak setiap hari. Jumlah tersebut merupakan hasil wawancara yang intensif dengan ibu-ibu rumah tangga yang menjadi responden utama dalam penelitian ini.

Salah satu alasan kenapa pembelian bawang merah memiliki frekuensi yang bervariasi adalah karena rata-rata pembelian bawang merah segar perkilogramnya dalam sekali pembelian berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel sederhana hasil wawancara berikut:

Tabel 15. Aktivitas Pembelian Bawang Merah Segar Dalam Sekali Pembelian

<b>Interval (Kg)</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga</b>	<b>Persentase (%)</b>
0,01 - 0,09	34	34
0,1 - 0,9	48	48
1 - 1,9	14	14
2 – 2,9	3	3
>= 3	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel diatas, diketahui bahwa aktivitas pembelian bawang merah segar sekali pembelian yang terbesar ada pada interval 0,1-0,9 kg atau 1-9 ons dengan jumlah 48 rumah tangga. Pada saat dilapangan, satuannya sebenarnya adalah ons. Ini dikarenakan rata-rata ibu rumah tangga membeli bawang merah dengan satuan ons. Namun karena dalam pengolahan data menggunakan satuan kilogram, maka hasilnya banyak menggunakan angka desimal dalam setiap tabel.

Untuk kategori terkecil atau pembelian bawang merah dengan rumah tangga paling sedikit adalah lebih dari 3 kg dengan jumlah rumah tangga 1 rumah tangga saja dengan persentase 1 persen.

Dari data diatas juga diketahui bahwa total kilogram dalam sekali beli untuk seluruh responden rumah tangga Kota Medan adalah 56,5 kg. data tersebut didapat dari seluruh penjumlahan bawang merah segar yang dibeli setiap kalinya.

Dari angka-angka diatas maka di dapatlah rata-rata pembelian bawang merah segar rumah tangga dalam sebulan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Rata-Rata Pembelian Bawang Merah Segar Dalam Sebulan

<b>Interval (Kg)</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga</b>	<b>Persentase (%)</b>
0,1 – 2,9	30	30
3 – 5,9	42	42
6 – 8,9	18	18
9 – 11,9	-	-
>= 12	10	10
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari rata-rata pembelian bawang merah segar dalam sebulan dapat dilihat pada interval 3-5,9 kg sebesar 42%. Interval tersebut merupakan interval tertinggi dibandingkan dengan empat interval lainnya. Lalu diikuti interval kedua sebesar 30% dan interval terkecil yaitu pada interval ke empat. Sedangkan untuk interval lebih dari 12 kg memiliki persentase sebesar 10% dengan jumlah rumah tangga sebanyak 10 rumah tangga.

Total seluruh pembelian bawang merah segar perbulannya adalah 512 kg. Angka tersebut didapat dari penjumlahan seluruh pembelian bawang merah dalam sebulan untuk 100 responden rumah tangga. Jika dirata-ratakan, setiap rumah tangga membeli bawang merah segar sebanyak 5,12 kg/bulan atau 0,17

kg/RT/hari. Jumlah ini di dapat dari pembagian seluruh total pembelian bawang merah perbulannya dengan total responden yang membeli bawang merah.

#### b. Harga Bawang Merah Segar

Jika dilihat dari harga bawang terakhir kali yang terakhir kali dibeli oleh setiap responden sangat bervariasi. Hal tersebut terjadi karena waktu pembelian bawang merah segar setiap rumah tangga berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti membagi-bagi waktu dalam menentukan harga bawang merah, yaitu pada saat terakhir kali membeli dan pada saat harga terendah dan tertinggi satu bulan terakhir sebelum penelitian.

Tabel 17. Harga Rata-Rata Bawang Satu Bulan Terakhir

<b>Satu Bulan Terakhir</b>	<b>Harga (Rp)</b>
Terendah	20.000
Tertinggi	30.000
Terakhir beli	24.000
<b>Rata-Rata</b>	<b>25.000</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Harga bawang tertinggi dalam sebulan terakhir adalah Rp 30.000/kg dan harga terendah adalah Rp 20.000/kg. Harga tersebut merupakan harga yang didapatkan dari hasil wawancara di lapangan untuk seluruh responden yang membeli bawang merah segar dengan harga tertinggi atau terendah yang kemudian dirata-ratakan. Sama halnya dengan harga bawang merah segar yang terakhir dibeli responden ketika melakukan wawancara, juga merupakan rata-rata dari harga terakhir beli untuk seluruh responden bawang merah segar yaitu Rp 24.000. Untuk rata-rata harga bawang merah segar adalah Rp 25.000 yang didapat dari pembagian hasil harga tertinggi dan terendah.

Setelah membahas bagaimana aktivitas pembelian dan mengetahui harga rata-rata bawang merah segar, lalu masuklah ke pembahasan tentang bagaimana konsumsi rumah tangga Kota Medan terhadap bawang merah segar. Sebelum masuk ke bagian jumlah konsumsi rumah tangga, ada hal penting yang perlu diketahui, yaitu jumlah konsumen bawang merah itu sendiri. Jumlah konsumen merupakan jumlah orang yang ikut memakan bawang merah segar dalam satu rumah tangga.

Dari tabel dibawah, dapat diketahui bahwa jumlah konsumen bawang merah segar untuk seluruh rumah tangga adalah 395 orang dari 100 rumah tangga. Jumlah terbanyak disumbang oleh rumah tangga yang beranggotakan 4 orang yakni sebanyak 112 orang dengan 28 rumah tangga, diikuti oleh rumah tangga yang beranggotakan 5 orang yang mencapai 105 orang. Selain itu jumlah anggota rumah tangga yang ikut mengkonsumsi bawang merah sebanyak 72 orang mencapai 24 rumah tangga. Dari tabel dibawah juga diketahui jumlah rata-rata konsumen bawang merah segar perkapita yaitu sebesar 3 - 4 orang. Jumlah tersebut didapat dari total seluruh konsumen yang kemudian dibagi dengan jumlah responden rumah tangga bawang merah segar.

#### c. Rata-rata konsumsi

Dilihat dari konsumsinya, setiap rumah tangga memiliki rata-rata konsumsi bawang merah yang berbeda-beda setiap haarnya, maka dari itu penelitian ini membagi menjadi beberapa interval untuk melihat rata-rata konsumsi bawang merah setiap rumah tangga.

Tabel 18. Konsumen Bawang Merah Segar

<b>Jumlah Orang / Rumah Tangga</b>	<b>Banyak Rumah Tangga (Orang)</b>	<b>Total Konsumen</b>	<b>Persentase (%)</b>
2	16	32	8,08
3	24	72	18,2
4	28	112	28,3
5	21	105	26,5
6	7	42	10,6
7	1	7	1,77
8	2	16	4,05
9	1	9	2,27
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>395</b>	<b>100</b>
<b>Rata-Rata Konsumen Dalam Rumah Tangga</b>		<b>3,95 (3-4 Orang)</b>	

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Kemudian, untuk mendapatkan konsumsi perkapita juga dibutuhkan data konsumsi bawang merah sehari-hari. Konsumsi bawang merah perharinya juga sangat bervariasi. Satuan untuk mengukur banyak sedikitnya konsumsi perhari dalam penelitian ini menggunakan satuan berat ons. Satuan ons digunakan karena satuan tersebut sudah sangat melekat difikiran para responden rumah tangga yang notabene adalah ibu-ibu rumah tangga. Mereka lebih terbiasa menggunakan satuan ons ketika berbicara tentang bawang merah, baik dalam pembelian maupun menuangkan takaran untuk konsumsi. Dalam penelitian ini, satuan ons juga digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dengan responden. Berikut data primer mengenai konsumsi bawang perkapita dalam bentuk rata-rata.

Tabel 19. Konsumsi Bawang Merah Rumah Tangga Per Hari

<b>Interval (Ons)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
0,1 – 0,9	30	30
1 – 1,9	42	42
2 – 2,9	18	18
3 – 3,9	-	-
4 – 4,9	-	-
>=5	10	10
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga perhari tertinggi berada pada interval 1-1,9 ons sebesar 42 %. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi bawang merah segar rumah tangga di Kota Medan perharinya rata-ratanya berada dibawah 2 ons. Hal ini dibuktikan melalui hasil survei diatas yakni sebanyak 72 rumah tangga dari total 100 rumah tangga yang mengonsumsi bawang merah segar rata-rata konsumsinya dibawah 2 ons perharinya. Sementara 28 rumah tangga lainnya diatas 2 ons.

Rata-rata konsumsi perhari untuk 1 rumah tangga adalah 0,17 kg/hari. Dengan kata lain, jumlah konsumsi rumah tangga adalah 1,7 ons/hari. Angka ini didapat dari konsumsi per rumah tangga perhari dibagi dengan rata-rata jumlah anggota yang ikut mengonsumsi bawang merah segar dalam setiap rumah tangga.

#### d. Pola Konsumsi

Setelah mengetahui aktivitas pembelian, harga, konsumen per kapita, dan konsumsi per kapita maka dari penelitian ini bisa diketahui seperti apa pola

konsumsi bawang merah segar rumah tangga di Kota Medan. Pada aktivitas pembelian bawang merah segar rumah tangga 76% responden tidak membeli bawang merah setiap hari dan 24% responden membeli bawang merah setiap hari dan rutin. Frekuensi terbesar pembelian bawang merah segar jatuh pada waktu 1x seminggu yaitu sebesar 43% dari 76 responden pembeli bawang merah segar atau 76% dari seluruh responden yang tidak membeli setiap hari.

Jadi, dengan harga rata-rata Rp 25.000, total seluruh pembelian responden rumah tangga terhadap bawang merah segar di Kota Medan adalah 512 kg/bulan. Dengan total pembelian dalam sekali beli sebesar 56,5 kg. Jika dirata-ratakan setiap rumah tangga di Kota Medan memiliki anggota rumah tangga sebanyak 3-4 orang. Setiap rumah tangga akan membeli 5,12 kg/bulan dengan rata-rata konsumsi sebanyak 0,71 kg/hari atau 1,7 ons/kapita/hari.

Walaupun bawang merah giling masuk dalam syarat penelitian, namun dari 100 responden tidak ada satu responden pun yang mengkonsumsi bawang merah giling dalam konsumsi rumah tangganya. Hal ini menunjukkan hampir rata-rata masyarakat Kota Medan mengkonsumsi bawang merah dalam bentuk segar dibanding dalam bentuk olahan (giling).

#### **Perilaku Masyarakat Khususnya Rumah Tangga Ketika Harga Diluar Kondisi Harga Normal (Harga Terlalu Tinggi dan Harga Terlalu Rendah)**

Setiap rumah tangga selalu memiliki respon tersendiri terhadap suatu perubahan. Tak terkecuali dengan perubahan harga suatu barang. Apalagi jika harga tersebut naiknya cukup tinggi dan tiba-tiba langsung turun secara drastis. Hal inilah yang paling sering terjadi pada harga bawang di Kota Medan. Biasanya kondisi seperti ini berdampak langsung terhadap pembelian bawang merah segar rumah tangga. Apakah ketika harga bawang merah segar turun, daya beli rumah

tangga Kota Medan meningkat? Berikut pemaparan tentang kondisi perilaku rumah tangga Kota Medan terhadap ketidaknormalan harga bawang merah.

Tabel 20. Kondisi Ketika Harga Bawang Merah Turun

	<b>Perubahan (Daya Beli)</b>	<b>Jumlah Konsumen</b>	<b>Persentase (%)</b>
A.	Membeli lebih banyak dari biasanya	38	38
B.	Membeli dalam jumlah yang sama	62	62
C.	Membeli lebih sedikit dari biasanya	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana perilaku masyarakat Kota Medan dalam melakukan pembelian bawang merah ketika harga turun. Hal ini membuktikan bahwa teori ekonomi tidak terlalu berpengaruh terhadap daya beli bawang di Kota Medan, yakni ketika harga turun maka daya beli akan bertambah dan ketika harga naik daya beli akan menurun. Nyatanya, sebanyak 62% konsumen rumah tangga justru memilih untuk membeli bawang seperti biasa daripada menambah jumlah pembelian bawang merah ketika harga menurun. Namun walaupun begitu, masih banyak juga konsumen yang menambah daya belinya ketika harga turun. Mereka berspekulasi bahwa suatu saat harga bawang pasti akan meroket lagi mengingat fluktuasi harga bawang yang tidak dapat dikontrol dan tidak adanya stabilisasi harga. Jadi ketika harga bawang merah naik, mereka tidak perlu membeli lagi mengingat mereka memiliki stok yang mereka beli ketika harga turun. Penambahan pembelian bawang merah ketika harga turun

biasanya menambah sekitar 0.5 kg untuk pembelian bawang 0,25 kg dalam sekali pembelian.

Ketika teori ekonomi tidak berlaku untuk harga bawang merah yang turun, apakah teori ekonomi berlaku untuk harga bawang merah yang naik? Mengingat masyarakat Kota Medan yang antusias dan suka mengkonsumsi bawang, apakah mereka mengurangi daya belinya? Jawabannya dirangkum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 21. Kondisi Ketika Harga Bawang Merah Naik

	<b>Perubahan (Daya Beli)</b>	<b>Jumlah Konsumen</b>	<b>Persentase (%)</b>
A.	Membeli lebih Sedikit dari biasanya	42	42
B.	Membeli dalam jumlah yang sama	58	58
C.	Membeli lebih banyak dari biasanya	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel diatas dapat dibuktikan bahwa teori tentang “ketika harga naik maka daya beli barang/jasa akan menurun” tidak berpengaruh terhadap konsumen rumah tangga Kota Medan. Hal tersebut terlihat pada tabel diatas, lebih dari 50% rumah tangga tidak mengurangi daya belinya ketika harga bawang merah naik. Namun tetap ada responden yang mengurangi daya belinya ketika harga bawang merah naik, dan tetap melakukan pembelian yang sama ketika harga bawang merah turun. Pengurangan pembelian bawang merah ketika harga naik biasanya mengurangi sekitar 0.5 kg untuk pembelian bawang sebesar 1 kg dan 0.25 kg untuk pembelian bawang 0.5 kg dalam sekali pembelian.

Jika dilihat dari hasil keduanya, perilaku masyarakat khususnya rumah tangga disini bersifat rasional. Dimana, tindakan perilaku rumah tangga sebagai konsumen terhadap bawang merah melakukan pembelian terhadap bawang merah dengan mengedepankan aspek-aspek konsumen secara umum, yaitu seperti tingkat kebutuhan mendesak, kebutuhan utama/primer, serta daya guna dari bawang merah itu sendiri terhadap konsumen yang membelinya. Dari 100 rumah tangga yang menjadi responden dalam melakukan pembelian bawang merah disini memiliki ciri-ciri perilaku konsumen yang bersifat rasional dimana konsumen memilih barang berdasarkan kebutuhan, barang yang dipilih konsumen memberikan kegunaan optimal bagi konsumen, konsumen memilih barang yang mutunya terjamin, konsumen memilih barang yang harganya sesuai dengan kemampuan konsumen.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Mayoritas pekerjaan tetap anggota rumah tangga Kota Medan yaitu wiraswasta dan karyawan dengan mayoritas total pendapatan rumah tangga sebesar Rp.2.000.000-Rp.3.999.999 dengan mayoritas jumlah anggota keluarga sebanyak 3-4 orang.
2. Aktivitas pembelian bawang merah segar mayoritas dilakukan seminggu sekali yang diambil dari jumlah persentase tertinggi. Dengan harga rata-rata Rp.25.000, total seluruh pembelian responden rumah tangga terhadap bawang merah segar di Kota Medan adalah 512 kg/bulan, yang memiliki anggota rumah tangga mayoritas sebanyak 3-4 orang. Setiap rumah tangga akan membeli 5,12 kg/bulan dengan rata-rata konsumsi sebanyak 0,17 kg/hari atau 1,7 ons/kapita/hari.
3. Kenaikan harga dan penurunan harga bawang merah segar di Kota Medan tidak terlalu mempengaruhi daya beli rumah tangga. Mayoritas rumah tangga akan membeli bawang merah dengan jumlah yang sama ketika harga bawang merah mengalami penurunan harga, dan hanya beberapa rumah tangga saja yang berubah haluan atau membeli dalam jumlah sedikit ketika bawang merah mengalami kenaikan harga.

**Saran**

1. Pemerintah harus benar-benar pro aktif dalam penentuan stabilitas stock dan harga bawang di pasar. Fluktuasi pasti banyak penyebabnya. Pemerintah harus mampu melakukan inovasi untuk memecah masalah fluktuasi harga bawang merah di pasar. Kenali alurnya, buat kebijakan terhadap semua penyebab fluktuasi.
2. Selain itu, para pembaca diharapkan mampu memberikan kritik ataupun saran yang bersifat solutif untuk penelitian ini. Kritik dan saran yang solutif akan membuat penelitian ini jauh lebih baik dari yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S 2001, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, pp. 281-285.
- Anaris, widji. 1999. *Agribisnis Tanaman* . Bumi Aksara. Jakarta.
- BPS. 2014. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah 2007 – 2013*. Medan
- \_\_\_\_\_. 2015. *Katalog Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. [http:// bps. Go. id/ html](http://bps.Go.id/html). Diakses pada 14 Desember 2017
- Cahyaningsih, Ratna. 2008. *Analisi Pola Konsumsi Pangan di Propinsi Jawa Barat [Skripsi]*. Bogor:Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Hikmat, MM. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV . Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung
- Kementerian Pertanian. 2011. *Permintaan Bawang Merah*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Analisis Konsumsi Pangan Mandiri di Wilayah P2KP*. [http:// pusat- pkcp. bkp. pertanian. go. id/ html](http://pusat-pkcp.bkp.pertanian.go.id/html). Diakses pada 14 Desember 2017
- Khoirina. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi*. <http://anindyaditakhoirina.wordpress.com> diakses pada 24 Oktober 2017.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemn Pemasaran: jilid 1* .Edisi Milenium. Jakarta. Prehallindo.
- Mankiw, N Geogre, 2003. *Teori Ekonomi Mikro (Terjemahan)*, Penerbit PT Gramedia Pustaka.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2012. *Country Statistical Profile: Indonesia*, Country statistical profiles: Key tables from OECD.
- Pappas, J.L., and M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial. Ed ke-6. Jilid 1*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Permadi, AH. 1995, *Pembungaan Beberapa Kultivar Bawang Merah di Dataran Tinggi*. *Bul. Penelitian Hortikultura*. 26(2) : 128 – 133.

- Putrasamedja, S., dan Suwandi. 1996. *Bawang Merah di Indonesia*, Badan Penelitian Sayuran, Bandung.
- Rosyidi, S. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sayekti. 2008. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Wilayah Hostoris Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia*. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Silalahi, R. 2007. *Pengaruh Lama Perendaman Dan Konsentrasi Kolkhisin Terhadap Jumlah Kromosom, Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (Allium Cepa) Varietas Samosir FMIPA Unimed*. Skripsi FMIPA, Unimed, Medan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Alfabeta: Bandung
- Suhardjo. 2008. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno, S. 1994. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Ed ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Widianis. 2014. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Format Kuisisioner Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditi Bawang Merah.

#### POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP KOMODITI BAWANG MERAH (Studi Kasus: Kota Medan)

##### A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. No. Responden :  
.....
2. Nama Responden :  
.....
3. Jenis Kelamin : a. Wanita                      b. Pria
4. Usia :  
.....
5. Nama Kepala Rumah Tangga :  
.....
6. Jumlah Anggota Rumah Tangga :  
.....
7. Alamat :  
.....

##### B. KARAKTERISTIK ANGGOTA RUMAH TANGGA

1. Profil Anggota Rumah Tangga yang Tinggal dalam 1 Rumah

No	Nama	Status dalam Rumah Tangga 1 = Kepala Rumah Tangga 2 = Istri 3 = Anak 4 = Lainnya..jelaskan	Jenis Kelamin 1 = Pria 2=Wanita	Usia (Tahun)
1				
2				
3				
4				

## 2. Profil Anggota Rumah Tangga yang memiliki Pendapatan

No	Nama	Pekerjaan Tetap dalam 1 tahun terakhir	Pendapatan Pekerjaan Tetap per bulan (dalam 3 bulan terakhir)
1			
2			
3			
4			
5			
6			
Total Pendapatan Keluarga Per Bulan (Rp/Bulan)			

## C. Pola Konsumsi Bawang Merah

- 1) Apakah anda membeli bawang merah setiap hari ?
  - a. Ya
  - b. Tidak (Jika Ya, lanjut ke pertanyaan nomor 3)
- 2) Jika tidak, berapa kali anda membeli bawang merah dalam 1 Minggu ?
  - a. 1 Kali
  - b. 2 Kali
  - c. 3 Kali
  - d. 4 Kali
- 3) Berapa jumlah bawang merah yang dibeli dalam sekali pembelian ?  
.....(kg)
- 4) Berapa jumlah bawang merah yang dibeli dalam sebulan ?  
.....(kg)
- 5) Berapa harga tertinggi bawang merah per kg dalam 1 bulan terakhir ?  
Rp ...../Kg
- 6) Berapa harga terendah bawang merah per kg dalam 1 bulan terakhir ?  
Rp ...../Kg
- 7) Berapa harga bawang merah per kg yang terakhir anda beli ?  
Rp...../Kg
- 8) Kapan anda melakukan pembelian terakhir? .....
- 9) Selain bawang merah segar, apakah anda melakukan pembelian terhadap cabe merah giling?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 10) Jika Ya, berapa jumlah cabe merah giling yang anda beli setiap bulan ?  
.....Kg

11) Berapa harga cabe merah giling per kg pada saat anda membeli terakhir ?  
Rp...../Kg

12) Ketika harga bawang merah turun, maka;

- a. Anda membeli lebih banyak dari biasanya
- b. Anda membeli dalam jumlah yang sama
- c. Anda membeli lebih sedikit dari biasanya
- d. Lainnya.....

13) Ketika harga bawang merah naik, maka;

- a. Anda membeli lebih sedikit dari biasanya
- b. Anda membeli dalam jumlah yang sama
- c. Anda membeli lebih banyak dari biasanya
- d. Lainnya.....

---

**LAMPIRAN 2. Karakteristik Responden Rumah Tangga**

---

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	USIA	NAMA KEPALA RUMAH TANGGA	JUMLAH ANGGOTA RT	ALAMAT
1	SITI KHADIJAH	2	52	EDI MARAHSIDI	5	JALAN SENA, NO 10
2	ANISA	2	64	ANISA	4	JALAN DANAU POSO, NO 32
3	MUHAMMAD.YUSUF	1	54	MUHAMMAD YUSUF	4	JALAN BERSAMA GG, MATAHARI, NO 16
4	TINI	2	53	TINI	5	JALAN STM GG. RAHMAT
5	RITA MAYSARA	2	50	EDI MANSYUR	5	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
6	CHE'AH	2	78	CHEA'AH	2	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
7	MAYA AMRAN	2	47	TANDY SUTANDY	5	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
8	SANTY SIREGAR	2	38	ISMAIL ZEIN	5	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
9	HAFIZAH ZANITA	2	54	SAMSU RIZAL	3	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
10	WATIE	2	50	RUDI	4	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
11	MIYA	2	55	MIYA	2	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
12	FAUZIAH	2	37	ARIF	6	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
13	UPIK	2	59	BIRING	2	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
14	SUDARMAN	1	39	SUDARMAN	3	JALAN SERBAGUNA GG. BERINGIN
15	CUT DELIA	2	50	SULAIMAN	9	JALAN AMALIUN GG. PERDAMAIAN
16	SRI WAHYUNI	2	48	HUSNI	3	JALAN CEMPAKA RAYA
17	ITA PURNAMA SARI	2	24	AMRI	3	JALAN MARENDAL II
18	HIDAYAH NUGRAHA	2	47	HIDAYAT	5	JALAN YOS SUDARSO GG.PANITRA
19	NURHOLIDA	2	45	MALADO	4	JALAN GATOT SUBROTO GG.SILIWANGI
20	ADE EVLINA	2	41	IKHWAN MAULANA	4	JALAN DANAU POSO NO 37
21	SUMIATI	2	33	SUKRI	4	JALAN GAHARU KOMPLEK PJKA NO C28
22	ROSNAIDA	2	40	DEDI TRIMARIANTO	5	JALAN HITAM NO 4
23	SURYANI	2	48	ERWINSYAH	5	JALAN GAHARU NO B18
24	PONITI	2	60	PONITI	5	JALAN GAHARU NO B17
25	DEWI SIRGAR	2	47	JEFRI RANGKUTI	4	JALAN HITAM NO 6
26	DARMAWATI	2	50	DARMAWATI	2	JALAN GAHARU NO 2
27	MIRA	2	41	RIZAL	4	JALAN GAHARU NO14
28	SAPRIDA	2	49	NAMIMI SIABUDIN	6	JALAN GAHARU NO 3
29	NURAINI	2	54	NURAINI	4	JALAN GAHARU NO 16
30	FARIDA HANUM	2	44	JUNIADI	4	JALAN YOS SUDARSO NO 64

---

---

31	TATI	2	40	JULIANTO	2	JALAN GAHARU C28/16
32	EMI HARIYATI	2	37	ASWIN NASUTION	2	JALAN GAHARU
33	ILMI ERIDA NASUTION	2	28	YANDI ENDRI	4	JALAN GAHARU KOMPLEK PJKA BLOK C
34	PARTINEM	2	67	PARTINA	3	JALAN GAHARU LINGKUNGAN III
35	SITI	2	40	AWAN SETION	3	JALAN GAHARU NO 9
36	KARTINEM	2	49	SUTOYO	6	JALAN GAHARU NO 23
37	IRAWATI	2	38	IRAWATI	5	JALAN GAHARU NO 15/C28
38	WAGIYAH	2	67	BURHANUDIN	3	JALAN GAHARU NO 14/C28
39	SALAWATI	2	42	SUPRIYADI	5	JALAN GAHARU NO B17
40	HERMY	2	35	M.KHAIRIL	5	JALAN SUTRISNO
41	ANI	2	37	SUHERI	5	JALAN YOS SUDARSO GG. MADIO
	DWI MUKHJIZAH					
42	RAHMAYUNI	2	46	BAMBANG HARYONO	3	JALAN YOS SUDARSO GG. PANITRA
43	YUNINGSI	2	58	HUSNAN	6	JALAN YOS SUDARSO
44	EVA	2	30	FADLI	2	JALAN YOS SUDARSO
45	NENI	2	31	ANDRIANTO	4	JALAN YOS SUDARSO
46	SAIMAH	2	65	RIZAL	2	JALAN YOS SUDARSO
47	ELIA BARUS	2	44	SUHAIRI	2	JALAN YOS SUDARSO
48	IRAN	2	65	B. PERANGIN	4	JALAN YOS SUDARSO
49	RITA	2	46	LUSIMAN	5	JALAN YOS SUDARSO
50	HANUM	2	50	USMADI	8	JALAN YOS SUDARSO GG. PANITRA
51	HOTMAS ADELINA	2	51	B. GINTING	4	JALAN BALAI DESA
52	SUSI	2	38	ROMY	4	JALAN DANAU POSO NO 17
53	IRIANI	2	54	EMY HARSO KHARDINATA	6	JALAN GEDUNG PBSI KOMPLEK UMA
54	FAHRIANI SAHPUTRI	2	58	FAHRIANI SAHPUTRI	4	JALAN DENAI GG. DANAU POSO NO 9
55	SURIANI	2	26	SUHERIANTO	3	JALAN SETIA BUDI GG. TERATAI
56	NURMALA	2	47	MUHAMMAD KHAIDIR	5	JALAN GARU II
57	FITRI	2	27	HAMZAH	3	JALAN MARELAN
58	MULYAWATI	2	45	SUGIONO	4	JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN
59	ROSDIANA	2	53	ISMAIL SIREGAR	6	JALAN KUTILANG
60	NISRAWATI	2	42	JULFAZRI	7	JALAN S PARMAN GANG BAGAN NO 9
61	SUNIA NDRURU	2	31	MORA HAREFA	6	JALAN LETNAN SUDJONO GG. DAMAI
62	MARIANTI	2	42	MARIANTI	5	JALAN LETNAN SUDJONO GG.DAMAI
63	DEVI	2	32	ZULFIKAR SARAGIH	3	JALAN LETNAN SUDJONO NO 91

---

---

64	FIDAH	2	28	RIO	3	JALAN HALAT
65	MARIANI	2	64	MARIANI	4	JALAN HALAT
66	TATI	2	39	SAMSURI	4	JALAN BAKTI SIMPANG PASAR MERAH
67	MARNIS	2	51	SARUMAN	5	JALAN MENTENG V
68	ISVINASARI	2	37	ELWIN JAMBA	4	JALAN MENTENG V
69	LASANAWATI HENNI SURYANTI	2	50	DADANG	5	JALAN MENTENG V
70	HASIBUAN	2	34	ABDI TANJUNG	5	JALAN PRUMNAS MANDALA
71	NUR AULIA	2	45	RAHNUDIN	3	JALAN BUNGA ASOKA
72	SAFRIANI PASARIBU DINA SARI DEVI	2	40	IRWAN TANUNG UMAR HADI MUKHTAR	5	JALAN BUNGA ASOKA
73	SIREGAR	2	31	HARAHAP	4	JALAN MENTENG RAYA
74	RUSNI	2	40	AHMAD LUBIS	3	JALAN TEMBUNG PASAR III
75	RITA BORU MARBUN	2	52	OSTAS SIREGAR	5	JALAN TEMBUNG PASAR III
76	DAMITA SIREGAR	2	59	DAMITA SIREGAR	3	JALAN DENAI GG DANAU POSO
77	SULASTRI	2	57	IBRAHIM	4	JALAN BRIGDJEN KATAMSO
78	NURDAHLIA	2	55	KHAIRUL HIDAYAH	4	JALAN BRIGDJEN KATAMSO
79	TUMIAR SINAGA	2	42	TUMPAL SITOMPUL	4	JALAN KENANGA, NO 8
80	DELVI LUMBANTOBING	2	39	M SAFWAN KOTO	4	JALAN PRUMNAS MANDALA GG. JALAK
81	RAHMADONA	2	34	BAYU PRAYUDHA	3	JALAN SETIA BUDI KOMPLEK
82	HIKMAH SURIANI	2	25	AHMAD MASRUL LIMBONG	2	JALAN KETAPANG, NO 78
83	RONANTI DURNING	2	24	RINANDO SIDOURMA	2	JALAN PRUMNAS MANDALA GG. JALAK
84	NURLINDA	2	46	SAHMINAN SIREGAR	3	JALAN DANAU POSO
85	FRISTY DIVANA	2	30	YAPHIN	3	JALAN VETERAN
86	INTAN	2	28	HENGKI	2	JALAN VETERAN
87	YANI	2	28	SILALAH	2	JALAN TEMBUNG PASAR V
88	MEMMI HUTABARAT	2	31	ANGGIAT SIMBOLON	2	JALAN TEMBUNG PASAR V
89	RIFKA	2	33	M. HUTAGALUNG	2	JALAN GATOT SUBROTO
90	YULITA	2	34	MATIAS	2	JALAN VETERAN
91	ROSMALISA	2	50	WAHIDIN PULUNGAN	3	JALAN BELAWAN
92	SRI MURTINI	2	53	MUSLIM	3	JALAN EKA RASMI
93	MARIA PASARIBU	2	40	UWE PARDEDE	4	JALAN EKA RASMI
94	MIYA	2	51	JUNAIIDI	8	JALAN TEMBUNG PASAR V
95	MARIA	2	46	MARIA	4	JALAN EKA WARNI
96	PUTRI	2	28	SUTAN	3	JALAN EKA WARNI

---

---

97	LAYLA TANJUNG	2	48	SAMSUL	3	JALAN BRIGDJEN KATAMSO
98	YUSMA	2	35	YUSMA	4	JALAN PUSUK BUHIT
99	OZZA SANTIKA	2	39	SAIDIN KASA	3	JALAN BILAL
100	LIA AMELIA	2	37	RUSID	3	JALAN SERDANG

---

---

**LAMPIRAN 3. Pola Konsumsi**

NO	NAMA RESPONDEN	PENDAPATAN/BULAN	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C9	C10	C11	C21	C22	C25	C26
1	EDI MARAHSIDI	2.500.000	2	1	0.5	4	35.000	30.000	30.000	3	3	2	1	1	1	0,1
2	ANISA	3.000.000	1	-	0.25	7,5	24.000	20.000	20.000	3	1	2	2	1	1	-
3	MUHAMMAD YUSUF	5.000.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	20.000	3	1	2	2	2	1	0,1
4	TINI	15.000.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	20.000	3	2	2	2	2	2	0,1
5	EDI MANSYUR	8.000.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	20.000	3	1	2	2	2	2	0,5
6	CHEA'AH	10.000.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	20.000	3	1	2	2	2	2	0,5
7	TANDY SUTANDY	3.000.000	2	1	1	4	30.000	16.000	16.000	3	1	2	2	2	2	1
8	ISMAIL ZEIN	5.000.000	2	3	0.25	3	30.000	24.000	24.000	2	1	2	2	2	2	1
9	SAMSU RIZAL	5.000.000	2	1	0.5	2	30.000	24.000	24.000	3	1	2	2	2	1	0,1
10	RUDI	10.000.000	2	1	1	4	28.000	20.000	20.000	3	3	2	2	2	2	-
11	MIYA	3.000.000	2	-	0.25	7.5	35.000	20.000	20.000	3	1	2	2	2	2	0,25
12	ARIF	8.000.000	2	1	1	4	30.000	20.000	21.000	3	1	2	2	2	2	1
13	BIRING	3.000.000	2	1	0.5	2	28.000	22.000	22.000	3	1	2	2	2	2	0,25
14	SUDARMAN	2.350.000	2	3	0.25	3	35.000	30.000	30.000	2	2	2	1	1	1	1
15	SULAIMAN	9.000.000	1	-	0.5	15	28.000	18.000	19.000	3	1	2	2	2	2	0.5
16	HUSNI	4.000.000	2	2	0.5	4	28.000	25.000	28.000	2	1	2	2	2	1	-
17	AMRI	2.400.000	2	2	0.5	4	35.000	28.000	28.000	3	1	2	1	1	1	0.5
18	HIDAYAT	6.000.000	2	2	0.5	4	30.000	26.000	26.000	3	1	2	2	2	1	0.25
19	MALADO	17.000.000	2	1	4	16	25.000	18.000	20.000	3	1	2	1	1	2	1
20	IKHWAN MAULANA	3.000.000	2	1	0.5	2	25.000	25.000	25.000	3	1	2	1	1	1	-

---

21	SUKRI	2.000.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	20.000	1	1	2	1	1	2	0.1
22	DEDI TRIMARIANTO	5.000.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	20.000	1	1	2	2	1	1	0,25
23	ERWINSYAH	6.000.000	1	-	0.5	15	24.000	24.000	18.000	2	2	2	2	2	2	-
24	PONITI	10.800.000	2	2	0.5	4	22.000	18.000	22.000	3	1	2	2	2	1	-
25	JEFRI RANNGKUTI	3.000.000	2	1	0.5	2	21.000	20.000	20.000	1	2	2	1	2	1	0.25
26	DARMAWATI	2.000.000	2	1	0.5	2	20.000	16.000	20.000	3	1	1	2	1	1	0.1
27	RIZAL	4.000.000	2	1	0.5	2	22.000	18.000	20.000	3	1	2	2	2	1	0.25
28	NAMIMI SIABUDIN	3.000.000	2	1	0.5	2	20.000	16.000	20.000	3	1	2	1	1	2	0.25
29	NURAINI	1.300.000	2	1	0.5	2	24.000	20.000	24.000	2	1	2	2	2	2	0.25
30	JUNAJDI	1.500.000	2	1	0.5	2	20.000	18.000	20.000	3	1	2	1	1	1	0.25
31	JULIANTO	3.000.000	2	2	0.5	4	30.000	20.000	20.000	3	1	2	1	1	1	0.25
32	ASWIN NASUTION	3.000.000	2	1	0.5	2	20.000	19.000	20.000	3	1	2	1	1	1	0.25
33	YENDI ENDRI	5.000.000	2	1	1	4	20.000	15.000	20.000	3	1	2	1	2	1	0.1
34	PARTINA	1.000.000	2	3	0.25	3	30.000	30.000	30.000	2	3	2	2	2	2	0.1
35	AWAN SETION	4.000.000	1	-	0.25	7,5	22.000	20.000	20.000	3	1	2	1	2	2	0.25
36	SUTOYO	8.800.000	2	1	1	4	22.000	16.000	20.000	3	1	2	2	1	2	0.5
37	IRAWATI	2.000.000	2	2	0.25	2	25.000	15.000	20.000	3	1	2	2	2	1	-
38	BURHANUDIN	1.500.000	2	3	0.25	3	20.000	19.000	20.000	3	1	2	1	2	2	0.1
39	SUPRIYADI	1.200.000	2	2	0.25	2	25.000	20.000	20.000	3	1	2	2	2	1	-
40	M.KAHIRIL	1.300.000	2	2	0.25	2	24.000	20.000	24.000	2	1	2	2	1	1	0.25
41	SUHERI	5.000.000	1	-	0.5	15	20.000	16.000	30.000	2	1	2	1	1	2	0.05
42	BAMBANG HARYONO	8.000.000	2	1	1	4	30.000	26.000	26.000	3	1	2	2	2	1	0.25
43	HUSNAN	5.000.000	1	-	0.5	15	20.000	16.000	20.000	3	1	2	2	2	1	1

44	FADLI	4.000.000	2	1	1	4	30.000	27.000	14.000	3	1	2	1	2	1	0.25
45	ANDRIANTO	5.500.000	1	-	0.25	1	20.000	19.000	20.000	2	1	2	1	1	2	0.5
46	RIZAL	1.500.000	2	1	0.5	2	20.000	16.000	20.000	2	1	2	1	1	2	0.5
47	SUHAIRI	2.500.000	1	-	0.25	7.5	44.000	24.000	44.000	3	1	2	2	2	2	0.25
48	B.PERANGIN	3.000.000	2	1	0.5	2	22.000	20.000	20.000	3	1	2	2	2	2	0.25
49	LUSIMAN	6.500.000	1	-	0.5	15	28.000	26.000	28.000	3	1	2	2	2	2	1
50	USMADI	12.000.000	1	-	0.5	15	24.000	20.000	24.000	3	1	2	2	2	2	1
51	B.GINTING	2.000.000	2	2	0.25	2	28.000	20.000	24.000	3	1	2	1	1	2	0.25
52	ROMY	5.000.000	2	2	0.25	2	24.000	20.000	20.000	3	1	2	2	2	1	-
53	EMY HARSO KARDHINATA	12.500.000	2	3	0.25	3	30.000	20.000	25.000	3	4	2	2	2	1	0.5
54	FAHRIANI SAHPUTRI	10.000.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	25.000	3	1	2	2	2	1	-
55	SUHERIANTO	1.800.000	1	-	0.25	7,5	30.000	20.000	25.000	3	1	2	2	1	2	-
56	MUHAMMAD KHAIDIR	3.500.000	1	-	0.25	7,5	30.000	18.000	25.000	3	1	2	2	1	2	0.5
57	HAMZAH	2.000.000	1	-	0.25	7,5	30.000	20.000	25.000	3	1	2	1	1	2	0.25
58	SUGIONO	4.500.000	2	3	0.25	3	28.000	20.000	25.000	3	1	2	1	1	2	-
59	ISMAIL SIREGAR	2.000.000	2	4	0.25	4	30.000	20.000	25.000	3	1	2	1	2	2	0.25
60	JULFAZRI	5.000.000	1	-	0,5	15	30.000	18.000	20.000	3	1	2	2	2	2	0.25
61	MORAHAREFA	5.000.000	1	-	0.5	15	30.000	19.000	20.000	3	1	1	2	2	2	0.25
62	MARIANTI	1.800.000	2	3	0.25	3	27.000	20.000	25.000	3	4	2	2	1	2	-
63	ZULFIKAR SARAGIH	3.000.000	2	3	0.25	3	27.000	18.000	20.000	1	1	2	2	2	2	0.25
64	RIO	6.000.000	2	4	0.25	4	30.000	18.000	20.000	1	1	2	2	2	2	0.5
65	MARIANI	7.000.000	2	4	0.5	4	30.000	18.000	23.000	3	4	2	2	2	2	-
66	SAMSURI	3.500.000	2	2	0.5	8	32.000	20.000	25.000	3	4	2	2	1	2	2

67	SARUMAN	3.000.000	1	-	0.25	7,5	30.000	20.000	25.000	3	4	2	2	1	1	0.5
68	ELWIN JAMBA	2.500.000	2	2	0.25	2	30.000	20.000	25.000	3	4	2	2	2	2	0.5
69	DADANG	1.800.000	2	3	0.25	3	28.000	20.000	25.000	3	4	2	1	1	1	2
70	ABDI TANJUNG	3.500.000	1	-	0.5	15	28.000	21.000	25.000	3	1	2	1	2	1	2
71	RAHNUDIN	3.800.000	2	2	0.25	2	28.000	25.000	25.000	3	1	1	1	2	1	0.25
72	IRWAN TANUNG	3.500.000	1	-	0,25	7,5	27.000	25.000	25.000	3	1	2	2	1	1	-
73	UMAR HADI	4.000.000	1	-	0.25	7,5	30.000	23.000	25.000	3	1	2	1	2	1	-
74	AHMAD LUBIS	3.200.000	2	2	0,5	4	30.000	20.000	25.000	3	1	2	2	1	1	-
75	OSTAS SIREGAR	2.500.000	2	4	0,25	4	30.000	23.000	25.000	3	1	2	2	1	1	1
76	DAMITA SIREGAR	1.800.000	2	2	0.5	4	32.000	20.000	25.000	3	1	2	1	2	1	1
77	IBRAHIM	5.000.000	2	1	2	8	32.000	20.000	23.000	1	1	1	1	1	1	-
78	KHAIRUL HIDAYAH	5.500.000	2	1	2	8	30.000	20.000	25.000	3	1	2	1	1	2	0.5
79	TUMPAL SITOMPUL	4.000.000	2	2	0.5	4	30.000	20.000	25.000	3	1	2	1	2	2	0.5
80	M.SAFWAN KOTO	1.800.000	2	1	0.5	2	25.000	20.000	25.000	3	1	2	1	2	2	0.5
81	BAYU PRAYUDHA	1.800.000	2	1	0.5	2	27.000	20.000	25.000	3	1	2	2	2	2	-
82	AHMAD MASRUL LIMBONG	3.000.000	1	-	0,25	7,5	30.000	20.000	23.000	3	1	2	2	2	1	-
83	RONANDO SIDOURMA	5.000.000	2	3	0.25	3	30.000	23.000	25.000	3	1	2	1	2	2	0.25
84	SAHMINAN SIREGAR	7.000.000	1	-	0.25	7,5	30.000	24.000	25.000	3	1	2	1	2	2	0.25
85	YAPHIN	5.500.000	2	1	1	4	30.000	20.000	25.000	3	1	2	1	1	2	0.25
86	HENGKY	3.800.000	2	1	1	4	38.000	20.000	22.000	1	1	2	2	1	2	0.25
87	SILALAH	5.000.000	2	1	1	4	32.000	20.000	23.000	3	1	2	2	1	1	-
88	ANGGIAT SIMBOLON	2.800.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	25.000	3	1	2	1	1	2	-
89	M.HUTAGALUNG	2.500.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	25.000	3	1	2	1	2	2	0.25

90	MATIOS	2.800.000	2	1	0,5	2	28.000	20.000	25.000	3	1	2	1	1	2	0.25
91	WAHIDIN PULUNGAN	3.000.000	2	1	0,5	2	30.000	20.000	25.000	3	1	2	1	2	1	0.25
92	MUSLIM	3.500.000	2	1	0,5	2	30.000	20.000	23.000	3	1	2	2	1	2	0.5
93	UWE PARDEDE	4.000.000	2	1	2	8	30.000	20.000	24.000	3	1	2	1	2	1	-
94	JUNAIIDI	4.500.000	1	-	0,25	7,5	37.000	25.000	23.000	1	1	2	2	1	2	2
95	MARIA	5.000.000	1	-	0,25	7,5	32.000	20.000	25.000	3	1	2	2	2	2	-
96	SUTAN	6.000.000	2	2	0,5	4	30.000	20.000	30.000	2	1	2	2	1	2	-
97	SAMSUL	6.500.000	2	2	0.5	4	30.000	20.000	28.000	2	4	2	2	2	2	0.5
98	YUSMA	4.000.000	2	2	0,5	4	30.000	20.000	25.000	3	1	2	2	2	1	0.5
99	SAIDIN KASA	4.500.000	2	2	0,5	4	32.000	20.000	23.000	3	1	2	2	1	2	0.5
100	RUSID	3.000.000	2	1	0.5	2	30.000	20.000	25.000	3	1	2	2	1	2	0.5

Ket: Tanda C yang berada pada kolom adalah tanda atau bagian yang ada dalam daftar kuisisioner.